KREATIVITAS DAN FUNGSI MUSIK KERONCONG

(STUDI KASUS PADA GRUP MUSIK KERONCONG KASELA BERGEMA)

Skripsi
disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Seni Musik

oleh
Christina Rosalia Sulestiyorini
2503408055

JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI, DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2013

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah di setujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 14 Maret 2013

Pembimbing I	Pembimbing II
Prof. Dr.F. Totok Sumaryanto, M.Pd	Drs. Slamet Haryono, M.Sn
NIP. 196510181992031001	NIP. 196610251992031003

Mengetahui,
Ketua Jurusan PSDTM

Joko Wiyoso, S.Kar, M.Hum.
NIP. 196210041988021003

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "KREATIVITAS DAN FUNGSI MUSIK KERONCONG (Studi Kasus pada GRUP MUSIK KERONCONG KASELA BERGEMA" telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi FBS UNNES pada tanggal 14 Maret 2013.

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum
NIP. 196008031989011001

Sekretaris

Moh. Hasan Bisri,

NIP.
196601091998021001

Penguji

Abdul Rachman, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198001202006041002

Penguji/Pembimbing I

Prof. Dr.F. Totok Sumaryanto, M.Pd.
NIP. 196410271991021001

Penguji /Pembimbing II

Drs. Slamet Haryono, M.Sn
NIP. 196610251992031003

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. Father, thank you for the precious gift of life, help me to serve you each day and to trust you forever, in Jesus name. Amen. (my Thanks to Lord, @kayumanez)
2. Waktu akan menjawab, tangan Tuhan tak pernah terlambat (@kayumanez)
3. Beginilah sejarah, yang manis kita rayakan, dan pahit kita catat agar jangan terjadi lagi (Ruma maida)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Ibuku (K. Puji Lestari) dan Bapaku (Suko Tiyono), terima kasih untuk perjuangan dan doa kalian.
2. Adikku Merry Anggraeni dan Stefanus Nugroho Gama Putra yang selalu memberikan doa dan dukungan.
3. Keluarga besar Sendratasik dan para sahabat.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yesus atas segala kasih-Nya telah memberikan kekuatan, pencerahan, dan petunjuk sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“ KREATIVITAS DAN FUNGSI MUSIK KERONCONG (Studi Kasus Pada Grup Musik keroncong KASELA BERGEMA) “**

Dalam penulisan skripsi ini penulis memperoleh bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan segala fasilitas dalam menyelesaikan studi di FBS Universitas Negeri Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan ijin untuk menyelesaikan skripsi.
3. Bapak Joko Wiyoso, S.Kar, M.Hum, Ketua Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik yang telah memberikan kemudahan dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Prof. Dr.F. Totok Sumaryanto, M.Pd, Dosen Pembimbing I dan Bapak Drs. Slamet Haryono, M.Sn, Dosen Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk mengoreksi dan memberikan saran-saran selama penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Prof. Dr.F. Totok Sumaryanto, M.Pd, selaku Dosen Wali yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Segenap Dosen, staff, dan karyawan Jurusan Pendidikan Sendratasik yang telah banyak memberi bekal pengetahuan dan ketrampilan selama masa studi S1.
7. Bapak dan Ibu Joseph dan anggota grup Kasela Bergema yang telah memberi ijin kepada penulis untuk mengadakan penelitian kepada Grup musik Keroncong Kasela Bergema.
8. Bapak dan Ibuku tersayang, yang tidak pernah lelah berjuang dan selalu menyebut namaku dalam setiap doanya, adik – adikku dan keluarga besarku yang selalu memberi dukungan.
9. Teman-teman seperjuangan Sendratasik 2008 yang telah memberikan semangat dan dukungan selama penulis berada di Jurusan Sendratasik.
10. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penyusunan skripsi ini, Dita, Gandung, Galih Ateng, anak – anak Wisma Reksonegoro dan pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
11. Almamaterku tercinta, UNNES.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan perkembangan seni pertunjukan di Indonesia.

Semarang, 14 Maret 2013

Christina Rosalia Sulestiyorini
NIM. 2503408055

SARI

Kreativitas dan Fungsi Musik Keroncong (Studi Kasus pada Grup Musik Keroncong Kasela Bergema). Christina Rosalia Sulestiyorini. 2013. Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing I Prof. Dr.F. Totok Sumaryanto, M.Pd dan Pembimbing II Drs. Slamet Haryono, M.Sn.

Grup musik keroncong Kasela Bergema adalah grup keroncong dari kota Semarang yang membawakan lagu-lagu Keroncong. Grup musik keroncong Kasela Bergema mempunyai keunikan berbeda dalam penampilannya dibandingkan dengan kelompok musik keroncong lain. Hal unik tersebut ditunjukkan dengan cara mengemas lagu populer menjadi lagu keroncong. Lagu-lagu yang dibawakan disertai dengan kreativitas dan fungsi musik didalam masyarakat. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu, bagaimana kreativitas dan fungsi grup musik keroncong Kasela Bergema dalam membawakan lagu - lagu yang mereka bawakan disetiap acara. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendiskripsikan kreativitas dan fungsi musik grup musik keroncong Kasela Bergema membawakan lagu-lagunya.

Pendekatan penelitian adalah pendekatan musikologis dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini berfungsi untuk mengetahui kreativitas dan fungsi musik grup musik keroncong Kasela Bergema di Semarang dalam membawakan lagu-lagunya disetiap acara. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Keabsahan data diperiksa dengan teknik derajat kepercayaan (*reability*), keabsahan data yang dimulai dari triangulasi sumber, metode dan data. Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan cara mereduksi data, penyajian data dengan tujuan akhir dapat memperoleh verifikasi.

Hasil penelitian menunjukan bahwa grup musik keroncong Kasela Bergema adalah sebuah grup yang membawakan lagu-lagu keroncong dengan nuansa berbeda. Dalam membawakan lagu-lagu Keroncong, grup musik keroncong Kasela Bergema menampilkan kreativitas jenis lagu populer indoneisa, dangdut, campursari dan sebagainya. Dengan kreativitasnya mengembangkan lagu yang sudah ada di balut dengan nuansa keroncong dengan tujuan menjadikan lebih menarik dari versi aslinya dan dapat diminati oleh berbagai elemen masyarakat. Kreativitas grup musik keroncong Kasela Bergema dalam membawakan lagu – lagunya dengan cara: (1) mengolah lagu awal dengan akord dasar. (2) Membawakan keroncong dengan sentuhan berbeda. Maksud mengolah lagu awal dengan akord dasar adalah Gambaran awal terlebih dahulu membuat konsep penciptaan dengan menggunakan akord dasar. Sedangkan membawakan keroncong dengan sentuhan berbeda berarti memainkan berbagai jenis lagu populer yang dibawakan menyerupai sentuhan keroncong dengan tidak meninggalkan ciri khas dari keroncong asli seperti stambul dan langgam.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberi saran agar grup musik keroncong Kasela Bergema terus memperhatikan perkembangan kesenian dan melibatkan diri dalam setiap pertunjukan untuk menambah pengetahuan dan

kreativitas musiknya serta menerapkan fungsinya dalam masyarakat dengan tujuan untuk melestarikan budaya Indonesia terutama lewat musik kroncong.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PERNYATAAN iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN iv
KATA PENGANTAR v
SARI vii
DAFTAR ISI viii
DAFTAR GAMBAR x
DAFTAR FOTO xi
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR LAGU xiii
DAFTAR PARTITUR xiv
DAFTAR LAMPIRAN xv

BAB 1. PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Fokus Utama dan pertanyaan Penelitian 5
1.3 Tujuan Penelitian 6
1.4 Manfaat Penelitian 6
1.4.1 Manfaat Praktis 6
1.4.2 Manfaat Teoritis 7
1.5 Definisi Istilah 7

BAB 2. LANDASAN TEORI 9
2.1 Pengertian Kreativitas 9
2.1.1 Dimensi Person 11
2.1.2 Dimensi Proses 11
2.1.3 Dimensi Produk 12
2.2 Kreativitas Musik 13
2.3 Teori Fungsi 14
2.3.1 Fungsi Musik Secara Umum 15
2.3.2 Fungsi Musik Secara Khusus 19
2.3.3 Fungsi Musik Keroncong 23
2.4 Pengertian Musik 25
2.5 Musik Keroncong 27
2.5.1 Sejarah Musik Keroncong 27

2.5.2 Alat – alat yang Dipakai pada Alat Musik Keroncong 29
2.5.3 Ragam Irama pada Musik Keroncong 31
2.5.4 Jenis Penyajian Lagu Keroncong 31
2.6 Kerangka Teoritik 36

BAB 3. METODE PENELITIAN 39
3.1 Pendekatan Penelitian 39
3.2 Latar dan Sasaran Penelitian 39
3.3 Sumber Data 40
3.4 Teknik Pengumpulan Data 40
3.4.1 Teknik Observasi 41
3.4.2 Teknik Wawancara 42
3.4.3 Teknik Dokumentasi 45
3.5 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data 46
3.5 Teknik Analisis Data 47

BAB 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 50
4.1 Gambaran Umum Grup Musik Keroncong Kasela bergema 50
4.1.1 Letak dan Kondisi Geografis 50
4.1.2 Sejarah Terbentuknya Grup Musik Keroncong Kasela Bergema 51
4.2 Kreativitas Grup Musik Keroncong Kasela Bergema 55
4.2.1 Mengolah Lagu Awal dengan Akord Dasar 56
4.2.2 Membawakan Keroncong dengan Sentuhan Berbeda 62
4.3 Fungsi Grup Musik Keroncong Kasela Bergema 68
4.3.1 Fungsi Pendidikan 69
4.3.2 Fungsi Hiburan 70
4.3.3 Fungsi Ekonomi 71
4.3.4 Fungsi Sosial 72

BAB 5. PENUTUP 75
5.1 Simpulan 75
5.2 Saran 76

DAFTAR PUSTAKA 78
LAMPIRAN 80

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.6 Bagan Alur Kerangka Berfikir 37

Gambar 3.6 Skema Model Analisis Data Interktif..... 48

DAFTAR FOTO

Halaman

Foto 1 Tempat Latihan Grup Musik Keroncong Kasela Bergema 50

Foto 2 Piala Penghargaan HAMKRI Semarang 54

Foto 3 Proses Latihan Grup Musik Keroncong Kasela Bergema 65

Foto 4 Grup Musik Keroncong Kasela Bergema acara Pernikahan 70

Foto 5 Grup Musik Keroncong Kasela Bergema acara Gebyar Keroncong...71

Foto 6 Grup Musik Keroncong Kasela Bergema acara Khitanan 72

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel Anggota Grup Musik Keroncong Kasela Bergema 53

DAFTAR LAGU

Lagu 1 Akord Keroncong Kerinduan 57

Lagu 2 Akord Keroncong Nusantara Indah 63

Lagu 3 Akord Keroncong Gado – gado Semarang 64

Lagu 4 Gambar Akord Dasar Simphony yang Indah 66

Lagu 5 Gambar Notasi Angka dan Lirik Lagu Jingle Kasela 68

GAMBAR PARTITUR

Partitur 1 a. Contoh Irama Engkel 58

Partitur 2 b. Contoh Irama Dobel 59

Partitur 3 c. Contoh Irama Petikan 59

Partitur 4 d. Contoh Irama Kentrungan 60

Partitur 5 e. Contoh Irama Cello Umum 61

Partitur 6 f. Contoh Irama Cello Grup Musik Keroncong Kasela Bergema 61

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Permohonan Ijin Penelitian Fakultas Bahasa dan Seni
2. SK Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi
3. Surat Keterangan melaksanakan penelitian
4. Surat Pernyataan telah melakukan penelitian
5. Pedoman Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.
6. Transkip Wawancara.
7. Catatan Lapangan Pengamatan.
8. Catatan Dokumentasi

BAB I
PENDAHULUAN

1.1Latar Belakang

Kebudayaan merupakan identitas suatu bangsa. Identitas ini yang yang membedakan kebiasaan, sifat, dan karya-karya seni yang dihasilkan. Masing-masing bangsa mempunyai cirri khasnya, hal ini yang memberikan keunikan dan nilai budaya suatu bangsa. Indonesia memiliki beragam kebudayaan yang tersebar di masing-masing wilayah. Semboyan Bhineka Tunggal Ika menunjukkan bahwa dengan keragaman budaya yang ada di Indonesia, diharapkan semua tetap menjadi satu kesatuan bangsa Indonesia.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mempengaruhi perkembangan dan perubahan budaya. Nilai-nilai budaya hari demi hari mulai terkikis oleh pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kekayaan budaya menjadi terabaikan oleh bangsanya sendiri, ketika semua orang sibuk untuk membangun dirinya sendiri dengan adanya teknologi yang mereka anggap sebagai kebudayaan baru. Kesadaran akan budaya, baru terbangun ketika batik, reog, karya seni dalam bentuk lagu dipindah kepemilikannya oleh bangsa lain. Eksistensi budaya di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ini perlu terus dipertahankan, jika bangsa Indonesia tetap ingin budaya-budayanya beragam.

Sebagai bagian dari kebudayaan, kesenian senantiasa berkaitan dengan aspek-aspek keagamaan, ekonomi, bahasa, maupun sosial budaya, dengan demikian kesenian merupakan salah satu aktivitas budaya masyarakat yang dalam kehadirannya tidak dapat berdiri sendiri. Dalam kesenian tercakup beberapa

macam kesenian yaitu seni rupa, seni drama, seni tari, dan seni musik. Musik adalah cetusan hati nurani atau daya cipta dengan bentuk suara, suatu penjelmaan dari pencerminan yang nyata yang didasarkan atas pemikiran dan adat istiadat dalam kehidupan masyarakat. (Soeharto, dkk 1996:43), dan musik keroncong sangat erat kaitannya dengan musik kerakyatan yang tumbuh dan berkambang di masyarakat. Musik keroncong merupakan salah satu jenis musik yang memiliki bayak penggemar atau penikmat musiknya tidak terlepas dari sebuah alat musik yang menjadikan khas dari musik itu sendiri yaitu ukulele (semacam gitar kecil berdawai tiga). Musik keroncong sebenarnya telah lama berkembang di Indonesia, musik ini merupakan peleburan dari berbagai ragam musik yang coba memadukan beberapa jenis alat dalam versi baru.

Keroncong merupakan sebagian kecil dari kebudayaan Indonesia. Alat musik keroncong *eavaquinho* (ukulele) diperkenalkan pertama kali di Indonesia bagian Timur oleh para pelaut Spanyol dan Portugis dalam konteks imperialisme abad XVI. Pada waktu itu pelaut mengenalkan alat musik ukulele kepada masyarakat sebagai sarana hiburan bagi para pelaut. Perkembangan selanjutnya, alat musik tersebut dipergunakan oleh masyarakat Indonesia dengan penambahan alat musik lain, dan kemudian mereka menyebutnya dengan musik keroncong, karena bunyi alat musik ukulele “cong”.

Musik keroncong berkembang di zamannya, tetapi dengan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, musik ini juga semakin hilang keberadaannya. Saat ini yang berkembang hanya musik-musik popular saja, jenis musik pop, rock, dangdut, hip hop maupun percampuran antar jenis musik

tersebut. Seniman-seniman musik tradisional seakan-akan tidak mempunyai tempat untuk mempertahankan eksistensinya. Mereka harus berjuang melawan kepopuleran jenis-jenis musik yang sedang berkembang saat ini. Industri musik juga semakin menutup diri untuk musik-musik yang tidak komersil. Pada akhirnya musik-musik tradisional seperti halnya keroncong hanya menjadi musik "tuan rumah" bagi masyarakarnya sendiri.

Situasi seperti ini, walaupun kecil lingkupnya dapat merapuhkan tiang budaya yang lain. Bangsa yang besar adalah bangsa yang mengenal budayanya, dengan kata lain untuk membangun dan membesarkan bangsanya, seluruh masyarakat seharusnya juga mengenal budaya yang dimiliki bangsanya. Keroncong sebagai manifestasi budaya Indonesia, seharusnya dapat dikenal dan disukai oleh seluruh masyarakat Indonesia. Keroncong Indonesia belum mati, hanya saja eksistensinya perlu ditanyakan.

Beberapa seniman nasional memang sudah mengusahakan eksistensi keroncong melalui industri musik. Ada keroncong pop yang dipelopori Hetty Koes Endang dan Nur Afni Octavia, lalu muncul keroncong campursari yang dirintis Manthous. Belakangan muncul keroncong dangdut yang mengorbitkan Didi Kempot. Seniman-seniman tersebut bergerak untuk memperkenalkan keroncong melalui caranya masing-masing. Didi Kempot menggunakan media keroncong, dangdut dan gamelan, yang selanjutnya dikenal dengan campursari. Berkembangnya musik campursari, menurut Waldjinah, adalah salah satu hasil perkembangan keroncong. Baginya, campursari bukanlah jenis musik yang menyisihkan keberadaan keroncong, tetapi justru memperkaya (Yudi, 2007 : 1).

Gerakan untuk mempertahankan eksistensi keroncong terus dilakukan melalui berbagai cara. Salah satunya adalah dengan menggabungkan musik keroncong dengan jenis musik lainnya. Hal tersebut dilakukan untuk menarik minat pendengar dan peminat musik, keroncong semakin diperkaya untuk persatuannya dengan jenis musik lain. Demikianlah yang dilakukan oleh grup musik keroncong “Kasela Bergema”. Mereka mempertahankan irama keroncong sebagai spirit dari lagu dan menyatukan irama lain dalam lagu tersebut. Irama keroncong tetap menjadi dominan dalam lagu, pengolahan irama keroncong dengan irama lain di olah dengan menggunakan sistim kombinasi dan juga penyatuan dari irama-irama yang lain. Keunikan yang dilakukan oleh Kasela bergema terletak pada penyatuan irama keroncong dengan irama musik lainnya. Penyatuan ini bukan merupakan hal yang mudah untuk dilakukan, karena irama musik yang satu dengan irama musik yang lain mempunyai bangunan unsur-unsur musik yang berbeda. Penyatuan pola irama yang lain membentuk suatu pola irama yang merupakan ciri khas Orkes Kasela bergema.

Grup musik ini mengolah unsur-unsur musik yang berbeda itu menjadi satu spirit keroncong yang dominan dengan tidak menghilangkan spirit irama yang lain, merupakan suatu pekerjaan unik yang dilakukan grup ini. Keunikan ini juga yang menjadi suatu ciri khas grup musik ini dengan grup musik yang lain yang juga bergerak mengusung keroncong dalam musiknya. Dalam proses latian kadang musik bukan menjadi tujuan utama, melainkan interaksi sosial antar anggota. Bertemu dan berbincang-bincang antar warga komplek X karonsih selatan melalui musik keroncong merupakan salah satu semangat yang mereka

angkat. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi aktivitas berlatih musik bukanlah untuk mencapai tingkat kualitas tertentu, melainkan lebih pada interaksi sosial antar anggota.

Keunikan yang menjadi ciri khas Kasela Bergema ini yang membuat penulis tertarik untuk mengangkat kreativitas dan fungsi musik keroncong dengan irama yang berbeda. Bagaimana grup musik ini dapat menyatukan irama musik keroncong dengan irama musik lain, merupakan sisi kreativitas yang dilakukan oleh Kasela Bergema. Keroncong memang bukan musik yang popular, tetapi bagaimana kita semua dapat menjadikan keroncong sejajar dengan musik popular lainnya, dan dapat diterima di masyarakat, Merupakan salah satu fungsi musik dari musik keroncong itu sendiri dan suatu bentuk perhatian kita untuk mempertahankan eksistensi musik tradisionl dan budaya Indonesia.

1.2 Fokus Utama dan Pertanyaan Penelitian

Fokus utama penelitian ini adalah Bagaimana kreativitas dan fungsi musik keroncong pada grup musik Kasela Bergema. Selanjutnya fokus utama tersebut di rinci menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1.2.1 Bagaimana profil grup musik keroncong Kasela Bergema ?

1.2.2 Bagaimana gaya kreativitas Musik Kasela bergema ?

1.2.3 Apa fungsi musik keroncong Kasela Bergema ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan - pertanyaan diatas, selanjutnya tujuan penelitian ini adalah :

1.3.1 Mengetahui profil grup musik keroncong Kasela Bergema ?

1.3.2 Mengetahui gaya kreativitas musik Kasela bergema ?

1.3.3 Mengetahui fungsi musik keroncong Kasela Bergema ?

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pembacanya yaitu sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Praktis

1.4.1.1 Bagi kelompok : hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan yang berharga untuk kelangsungan eksistensi group keroncong kasela bergema, sehingga di masa depan dapat lebih baik dan lebih berkembang.

1.4.1.2 Bagi masyarakat : dapat menambah wawasan pengetahuan dan daya apresiatif terhadap musik keroncong, melalui kreativitas,fungsi musik dan profil dari group musik keroncong kasela bergema.

1.4.1.3 Bagi praktisi musik : dapat memberikan sumbangan pemikiran praktis kepada pemusik maupun kepada penikmat musik agar lebih mencintai dan memahami musik keroncong sebagai warisan nenek moyang.

1.4.1.4 Bagi peneliti lain : diharapakan untuk dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan kreativitas dan fungsi musik atau studi kasus yang lain dengan penelitian yang berbeda.

1.4.1.5 Bagi peneliti : peneliti dapat menambah wawasan dan memahami proses pengelolaan musik keroncong baik dari segi sumber daya manusia, kreativitas dan setiap fungsi musik yang disajikannya. Dan hasil penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi bahan acuan maupun pendukung dalam penelitian yang lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini mempunyai manfaat teoritis yaitu dapat menambah referensi kepustakaan dalam usaha meningkatkan dan mengembangkan konsep kreativitas dan fungsi keroncong dimasa yang akan datang.

1.5 Definisi Istilah

Untuk menghindari pemahaman yang berbeda mengenai kreativitas dan fungsi musik Orkes keroncong Kasela Bergema dalam pengolahan musik keroncong, maka ada pengertian yang perlu ditegaskan :

1.5.1 Kreativitas adalah kemampuan untuk mencipta sesuatu yang baru serta dapat dirasakan oleh orang lain.

1.5.2 Fungsi musik adalah sebagai sarana hiburan pribadi dimana dalam aktivitas sehari-hari, manusia tidak akan terlepas dari yang namanya musik sebagai hiburan.

1.5.3 Grup keroncong Kasela Bergema adalah sebuah kelompok musik keroncong di Semarang yang kreatif, alat musik yang dimainkan selain alat musik keroncong dan alat musik tradisonal adalah alat musik modern.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Kreativitas

Ruud Saeb (dalam Sayuti, 2000:2 – 3) menyatakan bahwa ciri-ciri kreatif dapat diperinci menjadi sejumlah hal walaupun diakui bahwa antara ciri yang satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan secara tegas. Hal itu disebabkan adanya suatu kenyataan bahwa kepribadian (*personality*) bukanlah sekedar kumpulan dari sejumlah unsur-unsur kepribadian. Ciri-ciri antara lain :

1) Keterbukaan terhadap pengalaman baru. Orang yang kreatif akan selalu menyukai pengalaman-pengalaman baru, dan mudah bereaksi, reaksi ini berupa kemauan untuk mencoba.
2) Keleluasaan dalam berfikir, orang kreatif hampir selalu fleksibel dalam berfikir artinya ia dapat memilih dan mengetahui berbagai pendekatan yang mungkin dapat dipergunakan.
3) Kebebasan dalam mengemukakan pendapat. Orang kreatif cenderung tidak suka berdiam diri.
4) Penghargaan terhadap fantasi atau imajinasi. Bermula dari imajinasi.
5) Minat terhadap kegiatan kreatif. Kemauan yang kuat untuk menciptakan suatu hal yang baru.
6) Keteguhan dalam berpendapat.
7) Kemandirian dalam mengambil keputusan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:465), kata kreatif berarti memiliki daya cipta, memiliki kemampuan untuk menciptakan. Kata kreativitas

diartikan kemampuan untuk mencipta. Ciri prilaku individu yang kreatif menurut (Munandar Semiawan, 1990:10-11) adalah:

(1) Memiliki daya imajinatif yang kuat. (2) Mempunyai inisiatif. (3) Mempunyai minat yang luas, (4) Bebas dalam berfikir (tidak kaku). (5) Bersifat ingin tahu. (6) Selalu ingin mendapat pengalaman-pengalaman baru. (7) Percaya pada diri sendiri. (8) Penuh semangat. (9) Berani mengambil resiko (tidak takut membuat kesalahan). (10) Berani dalam pendapat dan keyakinan

Kemampuan kreatif adalah kemampuan yang membantu untuk berbuat lebih dari kemungkinan rasional dari data dan pengetahuan yang dimilikinya, manusia merupakan satu-satunya makhluk lengkap yang memiliki kreativitas aktif dan pasif. (Setiawan, 2008:222)

Menurut Amabile (1983:33) suatu produk atau respons seseorang dikatakan kreatif apabila menurut penilaian orang yang ahli atau pengamat yang mempunyai kewenangan dalam bidang itu bahwa itu kreatif. Dengan demikian, kreativitas meruakan kualitas suatu produk atau respons yang dinilai kreatif oleh pengamat yang ahli. Ada tiga dimensi yang terkait dengan kreativitas yakni dimensi person, dimensi proses, dimensi produk.

2.1.1 Dimensi Person

Dimensi Person yaitu dimensi yang menekankan pada sifat normal manusia, artinya setiap individu mempunyai kreativitas walaupun mempunyai tataran atau tingkatan paling tinggi dan rendah dari sifat tersebut. Dimensi person

ini diperkuat oleh Guiiford dan Hargreaves (Gunara, 2010:24) yang menyatakan bahwa kreativitas berhubungan dengan karakteristik orang yang kreatif tersebut. Menambahkan bahwa kreativitas dipandang sebagai sifat individual yang dapat dilihat dari produktivitasnya.

Dimensi person ini juga menunjukan banyak ciri-ciri kepribadian tertentu, antara lain mempunyai rasa ingin tahu, imajinasi yang kuat, minat yang luas, tekun dan ulet mengerjakan tugas yang diminati. Tanpa ciri-ciri kepribadian tersebut, bakat dan kemampuan seseorang tidak akan terwujud dalam perilaku kreatif.

2.1.2 Dimensi Proses

Dimensi proses menurut pendapat Munandar (Gunara, 2010:26) menyatakan bahwa kreativitas adalah proses nyata seseorang dalam kelancaran, fleksibelitas berfikir.

Ada empat tahap proses kreatif yang diungkapkan wallas (Milyartini, 2009, Gunara, 2010:27). Pengertian empat tahap proses kreatif dijabarkan sebagai berikut:

(1) *Preparing* (persiapan), membuat sketsa saat timbul idea tau gagasan musik. Tahapan ini diawali dengan mempelajari fakta, latar belakang perkara, seluk beluk dan mempelajari problematika. Sesudah dilakukan konsentrasi penuh terhadap masalah yang dihadapi.

(2) *Incubation* (inkubasi), berfikir informal. Pada tahapan ini yang bekerja adalah alam bawah sadar, tahapan ini justru terjadi ketika pencipta tidak memikirkan karya, atau bahkan sedang memikirkan hal lain.

(3) *Illumunitasion* (iluminasi), munculnya ilham. Pada tahap ini ide, gagasan, pemecahan, cara kerja di dapatkan dan mulai menampakan kejelasan.

(4) *Verification* (verifikasi), tahap pengujian dan penyempurnaan ide tau gagasan.

2.1.3 Dimensi Produk

Menurut Munandar (1987:30) dimensi ini menjelaskan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan yang baru. Pengertian baru dapat diartikan sebagai individu yang menciptakan sesuatu yang baru menurut lingkunganya. Pentingnya kreativitas diungkapkan sebagai berikut:

(1) Dengan berkreasi orang dapat mewujudkan dirinya, diperwujudkan diri termasuk salah satu kebutuhan pokok dalam hidup manusia.

(2) Kreativitas atau berpikir kreatif sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah, merupakan bentuk pemikiran yang sampai saat ini masih kurang mendapat perhatian dalam pendidikan formal.

(3) Bersibuk diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat akan tetapi juga memberikan kepuasan kepada individu.

(4) Kreativitas yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah proses berfikir yang melibatkan berbagai unsur atau ide-ide untuk dikombinasikan dengan maksud mendapatkan sesuatu yang baru bagi dirinya maupun orang lain

dalam usaha memecahkan masalah dalam bentuk kemampuan seseorang untuk melahirkan gagasan atau karya baru.

2.2 Kreativitas Musik

English National for Musik atau ENCM (Odena, 2001, dan Gunara 2010: 54) mengatakan bahwa kreativitas musik dipandang menjadi dua perbedaan yaitu:

2.2.1 Kreativitas sebagai "gaya berfikir", belajar musik dapat memberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan perpikir, hal ini dilakukan secara analisis, penilaian karya musik dan improvisasi/eksplorisasi musik

2.2.2 Kreativitas sebagai aktivitas, dimana kreativitas merupakan sebuah proses berkreasi dan mengembangkan ide-ide musikal. Dengan demikian pemain melatih untuk memproduksi atau mencipta.

Walls mengungkapkan 4 (empat) tingkatan dalam berpikir kreatif, yakni: *preparation, incubation, illumunitation ,verification*. Konsep tersebut dikembangkan oleh Webster 1988, (Milyartini 2009: 82) untuk menawarkan model pikiran kreatif di bidang musik. Sebuah model yang memungkinkan kemampuan akan kebutuhan *skil* (keahlian) dan kondisi yang dibutuhkan untuk menumbuhkan kemampuan tersebut dipertimbangkan secara seimbang. Kemampuan tersebut adalah sikap, pemahaman, konseptual, ketrampilan berkarya dan sensitivitas estetik. Model Webster ini didesain untuk mengukur

kemampuan eksplorasi musikal pemain dalam bermain instrument musik, misalnya melodi, irama, dan dinamik.

Berkreasi dalam kegiatan musik merupakan hal yang sangat penting, sebagai kegiatan imajinatif dan terciptanya karya-karya musik maupun menganalisis sebuah karya musik. Seperti yang diungkapkan oleh Milyartini (2009: 83) dalam buku evaluasi musik bahwa wujud dari proses kreatif yakni karya musik dan analisis musik. Kreativitas musik seseorang tidak hanya dinilai pada sebuah hasil akhir berupa penciptaan sebuah karya musik atau lagu, melainkan pada proses pembuatanya juga. Sehingga untuk menilai kreativitas, diperlukan evaluasi terhadap proses yaitu yang berkaitan dengan aransemen dan makna dari lagu tersebut.

2.3 Teori Fungsi

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1999:281) kata fungsi memiliki pengertian yaitu kegunaan suatu hal bagi hidup suatu masyarakat. Kesenian yang dimiliki suatu lingkungan masyarakat tertentu memiliki fungsi dan manfaat tersendiri bagi masyarakat pendukungnya seperti halnya musik.

Fungsi merupakan suatu kegiatan yang bermanfaat dan berguna bagi kehidupan suatu masyarakat dimana keberadaan suatu hal tersebut mempunyai arti penting dalam kehidupan sosial (Koentjoroningrat, 1984:29). Namun ternyata terdapat perbedaan antara fungsi dan kegunaan, terlihat dari penjabaran sesuatu secara khusus. Disebutkan oleh Koentjoroningrat (1986:213) bahwa konsep fungsi mempunyai tiga arti dalam penggunaannya, yaitu (1) menerangkan adanya

hubungan suatu hal dengan tujuan tertentu, (2) dalam pengertian korelasi adanya hubungan antara satu hal dengan yang lainnya, dan (3) menerangkan adanya hubungan yang terjadi antara satu hal dengan yang lainnya dalam suatu sistem yang berinteraksi.

Menurut peursen (1988:85) fungsi selalu menunjukkan terhadap sesuatu yang lain, apa yang dinamakan fungsi adalah suatu hal yang dapat berdiri sendiri. Tetapi apabila dihubungkan dengan sesuatu yang lain akan mempunyai arti dan makna pula. Fungsi seni musik sangat penting dalam berbagai segi kehidupan manusia. Kegiatan seni melibatkan masyarakat karena hasilnya berguna bagi seluruh masyarakat. Kesenian merupakan salah satu media komunikasi antara manusia dengan alam, maupun antara manusia dengan Maha Penciptanya (Yudoseputro, 1993:95).

Musik mempunyai fungsi yang tidak akan terlepas dari kehidupan manusia sehari-hari. Berdasarkan teori fungsi, fungsi musik dibagi menjadi dua, yaitu fungsi musik secara umum dan fungsi musik secara khusus.

2.3.1 Fungsi Musik Secara Umum

Jazuli (1994:60), menyatakan bahwa pada hakekatnya fungsi seni secara global adalah sebagai sarana hiburan, namun dalam masyarakat sekarang fungsi seni mempunyai kekhususan masing-masing sesuai dengan kondisi masyarakat pendukungnya. Musik mempunyai pengaruh yang besar sekali didalam manusia, tingkah laku dan aktivitas manusia. Karena adanya pengaruh inilah, kemudian musik dapat berfungsi dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi musik lebih dikenal

masyarakat sebagai sarana hiburan saja tetapi bentuk dari segi pengaruh yang diberikan oleh musik dalam kehidupan manusia sepenuhnya sangat banyak.

Kesenian sebagai salah satu aktivitas budaya masyarakat dalam hidupnya tidak pernah berdiri sendiri, segala bentuk dan fungsinya berkaitan erat dengan masyarakat tempat kesenian itu tumbuh, hidup, dan berkembang.

Sehubungan dengan hal diatas, Triyanto (1993:170) mengemukakan bahwa seni mempunyai fungsi budaya, sebagai fungsi budaya seni merupakan sistem-sistem symbol yang berfungsi menata, mengukur, dan mengendalikan tingkah lagu manusia dalam memenuhi kebutuhan ekspresi seninya, baik dalam tahapan kreasi (pencipta karya), maupun dalam harapan apresiasi (penikmat karya).

Menurut Soedarsono (1985:24) terdapat tiga fungsi pokok atau primer musik sebagai berikut.

1. Sebagai sarana hiburan pribadi.

   Sarana pertunjukan benar-benar ditempatkan menjadi sajian yang dinikmati kadar estetisnya dan bersifat menghibur.

2. Sarana Ritual.

   Pertunjukan musik tradisional mengandung makna lambang kehidupan manusia, dengan demikian isi cerita memegang peran penting dalam gerak hidup masyarakat, dalam hal ini berkaitan dengan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

3. Sarana presentasi estesis

Pertunjukan musik di persiapkan untuk dipentaskan sebagai pementasan seni, dan penonton menyaksikan sebagai suatu karya seni.

Fungsi seni pertunjukan dalam kehidupan masyarakat menurut Soedarsono (1997:119) yaitu sebagai berikut.

1. Seni pertunjukan yang berfungsi sebagai sarana ritual.

Fungsi-fungsi ritual seni pertunjukan di Indonesia banyak berkembang dikalangan masyarakat yang dalam tata kehidupannya masih mengacu pada nilai-nilai budaya agraris serta masyarakat yang memeluk agama yang dalam kegiatan ibadahnya sangat melibatkan seni pertunjukan, seperti misalnya masyarakat bali yang beragama Hindu Dharma yang menggelar seni pertunjukan sebagai sarana ritual keagamaannya.

2. Seni Pertunjukan yang berfungsi sebagai pertunjukan pribadi

Indonesia sangat kaya akan seni pertunjukan yang berfungsi sebagai hiburan pribadi. Dalam jenis seni pertunjukan yang berfungsi sebagai hiburan pribadi setiap orang penikmat memiliki gaya pribadi sendiri-sendiri, tidak ada aturan yang ketat untuk tampil di atas pentas. Biasanya asalkan penikmat bisa mengikuti irama yang mengiringi serta merespon dengan baik, maka kenikmatan pribadi akan tercipta. Maksudnya kenikmatan pribadi akan tercipta jika sang penyaji dalam seni pertunjukan tampil secara maksimal dan menghayati serta mengikuti irama lagu yang mengiringi dan merespon dengan baik.

3. Seni Pertunjukan yang berfungsi sebagai Presentasi Estetis

Pada umumnya seni yang berfungsi sebagai presentasi estetis menyandang dana produksinya (Production Cost) adalah para pembeli karcis. Sistem managemen semacam ini lazim disebut pendanaan yang ditanggung secara komersial (Comercial Support). Fungsi seni pertunjukan sebagai presentasi estetis akan tercipta jika penyaji mampu menyajikan pertunjukan dengan maksimal dan menciptakan suatu keindahan, sehingga penikmat merasakan keindahan seni pertunjukan tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat penulis simpulkan bahwa musik secara umum memiliki fungsi yang penting dalam masyarakat, salah satunya sebagai sarana hiburan pribadi dimana dalam aktivitas sehari-hari, manusia tidak akan terlepas dari yang namanya musik sebagai hiburan, misalnya saja terlihat disetiap televisi hamper tiap waktu ada acara tentang musik. Dengan mendengarkan musik masyarakat pada umumnya dapat sedikit terhibur dan melupakan penat dalam diri setelah disibukkan dengan berbagai kegiatan sehari-hari. Sebagai sarana hiburan, musik berfungsi dalam mengiringi acara ritual dan religi. Dalam setiap upacara adat, pastilah musik diperlukan untuk mengiringi tiap rangkaian sebagai pelengkap acara ritual tersebut. Musik juga sangat dibutuhkan untuk mengiringi acara keagamaan, misalnya saja dalam agama islam musik dimanfaatkan untuk mengiringi sholawat nabi dengan alat musik rebana. Selain umat Islam, musik juga digunakan untuk mengiringi acara keagamaan umat Kristen protestan dan Khatolik. Musik digunakan untuk mengiringi kebaktian. Selain dua fungsi musik diatas, musik juga berfungsi untuk presentasi estetis. Melalui pertunjukan musik para seniman musik dapat menampirkan kaya mereka

sebagai bentuk ungkapan perasaan dan para pecinta musik juga dapat menyaksikan penampilan penyaji.

2.3.2 Fungsi Musik Secara Khusus

Musik mempunyai beberapa fungsi yang tidak akan lepas dari kehidupan manusia sehari-hari. Menurut Merriam (2000:26) fungsi musik dibagi menjadi sepuluh, yaitu sebagai berikut.

1. Fungsi Ekspresi Emosional (perasaan)

Fungsi musik sebagai sarana ekspresi emosional sangatlah banyak. Di dalam teks lagu dapat kita lihat bahwa salah satu ciri yang menonjol adalah suatu fakta dalam lagu itu sebagai ekspresi ide-ide dan emosi yang tidak dapat di ungkapkan dalam percakapan biasa. Seperti misalnya orang sedang mendengarkan dan menghayati musik yang isinya mengisahkan tentang kehidupan yang mirip dengan orang tersebut, maka orang tersebut akan mengalami perubahan emosional dan akan terbawa oleh suasana alunan musik tersebut.

2. Fungsi tentang Kenikmatan Estetis (aesthetic enjoyment)

Musik cukup estetis dari sudut pandang pencipta dan dari orang yang melakukan kontemplasi serta fungsi utama dari musik harus dapat ditunjukkan untuk kebudayaan lain selain sebagai kebudayaan kita. Fungsi musik sebagai kenikmatan estetis ada dalam kebudayaan di dunia. Maksudnya dengan mendengarkan musik kita dapat menikmati keindahan musik tersebut dan akan tercipta suatu kenikmatan dan keindahan budaya Negara kita.

3. Fungsi Hiburan

Musik menyediakan sebuah fungsi hiburan di dalam semua masyarakat. Hanya perlu dicatat bahwa sebuat perbedaan barangkali harus dibuat antara hiburan yang murni yang Nampak menjadi ciri khusus dari musik di masyarakat barat dan hiburan yang dikombinasikan dengan fungsi-fungsi lain. Seperti misalnya seorang yang sedang sedih kemudian tanpa sengaja atau tidak dia mendengarkan alunan musik yang mengisahkan tentang kegembiraan atau keceriaan maka orang tersebut akan terhibur.

4. Fungsi Komunikasi

Musik dapat dijadikan sebagai alat komunikasi ketika pendengar memahami bahasa-bahasa musik, musik juga dapat dijadikan sarana untuk menyampaikan emosi seseorang kepada orang lain yang memahaminya. Seperti misalnya seseorang yang menginginkan lagu dari pesawat radio untuk dikirimkan kepada orang lain yang melukiskan tentang perasaannya lewat lagu tersebut, maka dengan demikian musik dapat mengkomunikasikan perasaan seorang kepada orang lain.

5. Fungsi Representasi simbolis

Fungsi musik sebagai sebuah representasi simbolis dari hal-hal lain ide-ide perilaku representasi disebut juga sebagai lambing, dalam hal ini musik berfungsi sebagai perwakilan lambing suatu hal. Arti sebuah nyanyian patriot dalam sebuah pemfungsian adalah simbolis. Musik dapat mengungkapkan dan mengartikan lambing atau symbol suatu hal. Misalnya lagu iringan dalam tari tor-tor merupakan symbol pemfungsian.

6. Fungsi Respon Fisik

Musik dapat meninggikan respon fisik. Musik juga mengangkat, membuat makna, dan menyalurkan perilaku seseorang atau kelompok orang. Pada dasarnya otak memiliki pusat ingatan bunyi mulai mengumpulkan bunyi sejak lahir, termasuk juga bunyi musik, dan didalam otak sebuah bunyi dapat menimbulkan banyak reaksi. Seperti misalnya seseorang yang sedang menonton dan menikmati pertunjukan musik live secara tidak sadar dia menggerak-gerakkan anggota badannya (berjoget).

7. Fungsi Menguatkan Konfornitas terhadap Norma-norma Sosial

Lagu-lagu tentang kontrol sosial mengandung sebuah peringatan secara langsung kepada anggota-anggota masyarakat yang melakukan kesalahan melalui cara yang tidak langsung tentang apa yang dipandang sebagai perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial. Misalnya pada saat upacara inisiasi yang isinya mengajarkan pada remaja tentang bagaiama cara berperilaku yang baik secara khusus. Lagu-lagu tentang protes yang meminta perhatian kepada pemerintah. Misalnya lagu-lagu karya Iwan Fals yang kebanyakan bertema kritik sosial kepada pemerintah.

8. Fungsi Validasi Institusi-institusi Sosial dan Ritual-ritual Keagamaan

Institusi sosial tervalidasi melalui lagu-lagu yang menekankan ketepatan dan ketidak tepatan di dalam masyarakat, dan juga memberitahu manusia, apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya. Musik berfungsi sebagai keabsahan institusi-institusi sosial. Maksudnya musik dapat berfungsi dalam institusi sosial dan dalam ritual keagamaan. Misalnya pada lagu-lagu rohani.

9. Fungsi Kontribusi terhadap Kontinyuitas dan Stabilitas Budaya

Jika musik memungkinkan estetis, menghibur mengkomunikasikan, memunculkan respon fisik, menegakkan konfornitas terhaadap norma-norma sosial dan memvalidasi institusi-institusi sosial dan ritual keagamaan adalah jelas bahwa musik memberikan kontribusi tidak lebih dan tidak kurang dari semua aspek kebudayaan yang lainnya. Musik dapat memberikan sumbangan untuk terus menjaga kestabilan budaya. Misalnya musik-musik daerah seperti keroncong, campursari,dan musik dangdut yang sangat membudaya di negara kita Indonesia.

10. Fungsi Kontribusi terhadap Integrasi Masyarakat

Dalam memberikan suatu gal tentang solidaritas disekitr yang anggota-anggota masyarakat angkat bersama-sama, musik berfungsi untuk mengintegrasikan masyarakat.

Musik dapat memberikan sumbangan terhadap integritas masyarakat, jadi dengan begitu musik dapat berfungsi penting dalam kehidupan manusia dan solidaritas dengan masyarakat. Misalnya sekelompok masyarakat yang sangat menggemari musik dangdut. Maka akan tercipta solidaritas antar penggemar musik dangdut.

Selain musik primer, Soedarsono (1997:199) juga menyebutkan fungsi sekunder dalam pertunjukan yaitu sebagai berikut: (1) sebagai pengikat solidaritas sekelompok masyarakat, (2) pembangkit rasa solidaritas bangsa, (3) sebagai media propaganda keagamaan, (4) sebagai media komunikasi masa, (5) sebagai media propaganda politik, (6) sebagai media propaganda program-program pemerintah, (7) sebagai media meditasi, (8) sebagai sarana terapi,dan (9) sebagai perangsang produktivitas dan sebagainya.

Dari beberapa teori tentang fungsi musik tersebut, maka teori yang di pilih penulis dalam penelitian ini adalah fungsi musik menurut Merriam (2000:26). Dengan alasan teori tersebut memaparkan fungsi musik yang kompleks dan lebih mendukung dalam penelitian.

2.3.3 Fungsi Musik Keroncong

Musik keroncong memiliki fungsi yang hampir sama dengan jenis musik lain pada umumnya. Secara khusus aspek estetika musik keroncong muncul dari perpaduan berbagai aspek baik musikal maupun non musikal. Perpaduan tersebut dapat dikaji sebagai berikut .

Pada umumnya seniman dalam berkreasi selalu memiliki harapan dan tujuan yang jelas. Mereka juga mempertimbangkan apakah yang dilakukan hanya sebatas untuk berprestasi estetis, atau hanya sebagai hiburan belaka. Apabila bertujuan sebagai presentasi estetis, maka seorang seniman mengharapkan adanya penikmat. Untuk tujuan hiburan, maka yang dipentingkan adalah fungsi serta siapa yang ingin menghibur diri. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa posisi seni dalam masing–masing masyarakar berbeda-beda.

Menurut Sedyawati (2006:121) sebagaimana telah dikutip oleh Ardini (2010:1) Sebagai salah satu bentuk kesenian yang berkembang di masyarakat, kehadiran musik keroncong mempunyai beberapa fungsi, yaitu :

1. Fungsi Pendidikan

Karya seni dalam bentuk lagu-lagi keroncong merupakan salah satu media penting untuk pendidikan informal bagi masyarakat. Nilai-nilai pendidikan dapat diperoleh melalui lirik/syair yang tertuang dalam lagu. Masyarakat dapat

memahami ajaran agama, budi pekerti dan ajaran lainnya yang berguna dalam meningkatkan eksistensinya.

2. Fungsi Hiburan

Musik merupakan salah satu bentuk konsumsi bagi kebutuhan batin manusia yang tergolong kebutuhan sekunder. Ketika mereka mengalami ketegangan atau kejenuhan setelah menyelesaikan suatu pekerjaan, atau sedang mengalami masalah, dengan mendengarkan musik merupakan salah satu upaya untuk melepaskan ketegangan. Musik merupakan salah satu hiburan yang cukup mudah untuk didapatkan baik melalui radio, televisi, MP3, maupun handphone.

3. Fungsi Ekonomi

Sebelum menjadi sebuah hasil komoditas, musik keroncong hanyalah sebagai karya seni yang berfungsi sebagai penyegar rohani atau hiburan dikala sedang beristirahat. Namun, keberadaannya kini telah beralih fungsi, disamping berfungsi hiburan juga berfungsi ekonomi.

Berkat hasil sentuhan teknologi modern yang merupakan hasil budaya popular sehingga menjadikan lagu-lagu tersebut mulai memperlihatkan eksistensinya melalui bentuk penyajian. Berbagai bentuk komodifikasi diciptakan untuk mengemas lagu-lagu tersebut agar dikenal dan popular dimasyarakat. Kemasan dalam bentuk kaset dan VCD ternyata mendapat sambutan hangat dari masyarakat, terutama bagi penggemar lagu-lagu keroncong. Larisnya peredaran kaset dan VCD tidak saja menguntungkan bagi pemilik modal yaitu studio rekaman, yaitu penyanyi, pemusik dan pencipta lagu juga merasakan ikut mendapatkan keuntungan dari segi materi

4. Fungsi Sosial

Ungkapan-ungkapan Seni, baik yang seni “adiluhung” maupun yang “hiburan” di samping memiliki nilai estetis tentulah juga mempunyai fungsi-fungsi sosialnya. Fungsi sosial dalam kesenian dapat dilihat dari isi yang terdapat pada suatu bentuk kesenian yang bertujuan untuk mempengaruhi masyarakat atau penonton agar bisa berbuat sosial terhadap lingkungan sekitarnya. Fungsi sosial dalam musik keroncong, bisa dilian dari fungsian lagu-lagu keroncong yang dinyanyikan untuk kepentingan sosial dalam masyarakat. Seperti misalnya dalam kegiatan syukuran, acara pernikahan. Dengan tujuan untuk menghibur para undangan yang menghadiri acara tersebut.

2.4 Pengertian Musik

Musik dari kata *muse*, yaitu salah satu dewa dalam mitologi yunani kuno bagi cabang seni dan ilmu. Musik adalah gambaran (refleksi) kehidupan masyarakat yang dinyatakan melalui suara dan irama sebagai alatnya dalam bentuk warna yang sesuai dengan alam masyarakat yang diwakilinya (soeharto, dkk, 1996:59)

Musik juga dikatakan sebagai hasil penelitian suatu ide para komponis dengan menggunakan bahasa musik yang berupa isyarat, lambang atau tanda-tanda khusus (Suharto, dkk, 1996:60). Pono banoe (2003 : 288) menyebutkan bahwa musik adalah cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara kedalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami manusia. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengatakan bahwa musik adalah ilmu atau seni menyusun nada

atau suara dalam urut-urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan. Musik juga diartikan nada atau suara yang disusun demikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisaan (terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyian).

Safrina (2003: 2) mengatakan bahwa musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik, yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptaan melalui unsur-unsur musik, yaitu: irana, melodi, harmoni, bentuk/struktur lagu dan ekspresi.

Dari beberapa pendapat di atas dapat diuraikan bahwa musik adalah penulisan ide seorang komponis dengan menggunakan bahasa musik yang berupa isyarat, lambang atau tanda – tanda khusus berupa suara dan irama sebagai alatnya yang ditata secara rapi dan enak, merupakan gambaran dari kehidupan masyarakat.

2.5 Musik keroncong

Menurut Soeharto (1996:45) Musik keroncong adalah jenis permainan musik tradisional menggunakan tangga nada diatonik dengan iringan beberapa alat musik berdawai yang dimainkan dengan aturan tertentu sehingga menjadi cirri khas musik itu sendiri. Musik keroncong merupakan musik tradisional dengan tata nada dinamik, berbentuk vocal dengan iringan beberapa alat musik berdawai yang merupakan bentuk baku dari sebuah orchestra yang terdiri dari gitar melodi secara berkesinambungan dari awal hingga akhir permainan atau

lagu, gitar pengiring, ukulele (cuk), dan cello untuk menimbulkan nada staccato yang disebut sebagai kendhang (menurut istilah dalam keroncong) atau efek bunyi kendang (Dekdikbud 1987:84).

2.5.1 Sejarah Musik Keroncong

Menurut Erant Heins (dalam Harmunah, 1987 : 7) sebelum abad XVI, datanglah kapal-kapal Portugis kekepulauan ini. Mereka mengadakan perhubungan perdagangan hamper diseluruh pelosok Indonesia dan mengembangkan agama katolik. Perdagangan portugis ini hanya menggunakan kapal-kapal tetapi menimbulkan perbudakan-perbudakan (hamba). Dan akhirnya meninggalkan bekas di Afrika India, Sri Langka, Malaya (Malaysia) yang dikenali dengan istilah Indo Portugis dan disebut pula dengan istilah “Portugis hitam”. Orang-orang hitam ini merupakan keluarga baru yang disebut Mahardika dalam bahasa Sanskrit.

Dalam masa lampau di Eropa, orang-orang memandang bangsa Indo itu sebagai bangsa yang rendah derajatnya dan yang hanya mewarisi tabiat-tabiat tidak baik dari orang tuanya. Pendapat ini ditentang oleh ahli (pakar) dan bukti menyatakan bahwa orang yang berdarah campuran pada umumnya ulung dalam berbagai ilmu, jadi termasuklah orang yang berderajat tinggi. Pandangan yang salah seperti diatas itulah yang mungkin mempengaruhi tabiat para ahli, sehingga mereka hanya timbul niat untuk menyelidiki apa yang di pandang asli saja, dan nyatalah bahwa musik keroncong karena sejarahnya diketepikan oleh para ahli musikologi serta para ahli sejarah musik (Tobing dalam Harmunah, 1987:8).

Tahun 1511 bangsa Portugis dibawah pimpinan Alfonso d' Albuquerque merebut malaka yang waktu itu dipimpin oleh Sultan Alaudin Syah. Setelah 11 tahun berada di Melaka, maka pada tahun 1522 pedagang-pedagang Portugis melanjutkan perdagangannya ke Ternate dan Ambon dan telah singgah di beberapa pulau. Karena datang dari jauh mereka kesepian disebabkan berpisah dari ahli keluarganya. Untuk mengisi kesepian tersebut mereka membawa alat musik ukulele yaitu seperti gitar kecil. Bunyi yang keluar dari alat tersebut dan nyanyian merdu yang didendangkanm oleh pedagang Portugis tersebut terasa asing dan aneh kedengarannya oleh orang-orang pribumi Nusantara, karena orang pribumi biasa mendengar notasi pentatonik pelog dan slendro sedangkan saat itu yang mereka dengarkan adalah notasi diatonik. Berbekalkan hanya alat musik ukulele yang dimulai dari musik soliter (diamainkan seorang diri), maka berabad-abad kemudian tumbuhlah menjadi musik keroncong yang kita kenali sekarang. Bermain alat musik seorang menimbulkan kebosanan, sehingga mereka mulai bermain dengan kawan-kawannya dengan menambah alat musik yang lain seperti tempurung kelapa, kentung bambu, rebana dan lain-lain. Dengan demikian alat musik keroncong tidak wujud seperti yang ada sekarang tetapi memerlukan waktu atau evolusi yang sangat panjang.

Berdasarkan riwayat singkat tersebut, kita tidak memungkiri bahwa ada unsur musik keroncong yang berasal dr luar ialah alat musiknya, tetapi bentuk musiknya (musik keroncong) bukanlah bentuk musik asing melainkan benar-benar hasil karya nenek moyang kita sendiri. Adapun terjadi adaptasi terhadap bau

musik yang datang dari luar justru merupakan kreativitas nenek moyang kita yang patut kita hargai.

2.5.2 Alat-alat yang di pakai pada alat Musik Keroncong

Menurut Soeharto (1996:64), alat musik dalam musik keroncong terdiri dari dua bagian, yaitu alat musik bagian depan dan bagian belakang.

1. Alat musik bagian depan

   Alat musik bagian depan dalam musik keroncong yaitu flute dan biola.

   a. Flute merupakan alat musik tiup terbuat dari logam yang mempunyai ambitus nada c^1 sampai c^4. Flute berfungsi mengisi hiasan, yang melayang-layang mengisi ruang melodi yang kosong.
   b. Biola merupakan alat musik gesek yang memiliki empat senar g – d^1 – a^1 – e^2. Biasanya instrument ini digunakan untuk memainkan melodi. Biola berfungsi sebagai penuntun melodi skaligus hiasan/ornament.

2. Alat musik bagian belakang

   Alat musik belakang dalam musik keroncong terdiri dari alat musik gitar melodi, cello, cuk (ukulele), cak, dan bass.

   a. Gitar melodi merupakan alat yang digunakan sama dengan gitar akustik biasa namun menggunakan 6 dawai kawat dengan nada e^1 – b – g – d – A – E. Biasanya menggunakan dua gitar, yaitu sebagai melodi dan sebagai pengisi ritme.
   b. Cello merupakan alat musik mirip biola berukuran besar yang biasanya dimainkan dengan digesek, tetapi dalam musik keroncong dimainkan dengan dipetik. Talinya terbuat dari nylon atau dari kulit sapi yang disebut

"jangat" dan berurutan mulai dari senar yang besar kemudian senar yang kecil dengan stem nada yaitu D – G – d.

c. Cuk (ukulele) merupakan Alat musik petik, seperti gitar kecil yang memiliki tiga senar nilon. Dalam alat musik cuk ini urutan nadanya adalah g^2, b^1 dan e^2. Pada umumnya ukulele yang digunakan dalam orkes keroncong menggunakan tiga tali / dawai dengn penempatan tali yang lebih besar di tengah dibanding dengan kedua tali yang lain yang ada di sisi kanan-kirinya, yang digunakan biasanya Nylon.

d. Cak merupakan alat musik yang bentuknya hampir mirip dengan cuk tetapi lebih kecil, senarnya juga empat, terbuat dari senar string. Urutan nadanya $d^2.d^2$ – fis^1 – b^1. Senar tali yang digunakan adalah jenis logan (steel) dan tali yang ditengah juga lebih besar dibanding dengan ketiga talinya yang lain.

e. Bass merupakan alat musik yang paling besar dengan bentuk menyerupai cello dan biola, cara memainkannya juga dipetik dan sambil berdiri. Untuk musik keroncong, intrumen ini hanya menggunakan tiga senar A – D – G.

2.5.3 Ragam Irama pada Musik Keroncong

Dalam musik keroncong memiliki ragam irama yang sangat khas yaitu terdiri dari ragam irama tunggal (engkel), irama ganda (double), irama petik, dan irama cakapur (Soeharto 1196:78).

Irama tunggal (engkel) pada musik keroncong pada umumnya digunakan pada lagu keroncong. Dipakai pada bagian bait-bait awal lagu/birama awal sebelum koda. Sedangkan untuk irama ganda (double) ini merupakan tingkat 2

atau 2 kali dari cara pukulan engkel dan biasanya dipakai pada bagian bait-bait kedua atau birama kedua setelah koda hingga lagu selesai.

2.5.4 Jenis Penyajian Lagu Keroncong

Musik keroncong lebih condong pada progresi akord dan jenis alat yang digunakan. Sejak pertengahan abad ke-20 telah dikenal paling tidak tiga macam keroncong, yang dapat dikenali dari pola progresi akordnya. Bagi pemusik yang susah memahami alurnya, mengiringi lagu-lagu keroncong sebenarnya tidaklah susah, sebab cukup menyesuaikan pola yang berlaku. Pengembangan dilakukan dengan menjaga konsistensi pola tersebut. Selain itu, terdapat pula bentu-bentuk campuran serta adaptasi (Soeharto 1996:80).

Soeharto menjelaskan ragam / jenis penyajian lagu keroncong menjadi 4 yaitu

1. Keroncong Asli

   Kerongcong asli memiliki bentuk lagu A – B – C, lagu terdiri dari 8 baris, 8 baris x 4 birama = 32 birama, di mana dibuka dengan PERLUDE 4 birama yang dimainkan secara instrumental, kemudian disisipi INTERLUDE standar sebanyak 4 birama yang dimainkan secara instrumental juga. Alur akordnya seperti tersusun dibawah ini :

   Ciri-ciri keroncong yaitu :

   a. Irama : Mempunyai baku irama keroncong dan umumnya irama keroncong asli berirama 4/4.

b. Susunan Bar : Yang terdiri dari 14 bar yang terdiri dari 2 bagian yaitu bagian A disebut angkatan sebanyak 10 bar, dan bagian B disebut senggakan sebanyak 4 bar.

c. Kata-kata : Umumnya berupa lirik pantun.

d. Pembawaan : Dimainkan 2 x 14 bar = 32 bar.

e. Contoh Lagu : Kr. Kemayoran, Kr. Petir, dll

f. Contoh alur akord :

- Pr| V. . . |I . 17 . |V . V7. I |. . . |erlude 4 birama diambil baris ke-7 (B3)
- (A3) | I . . .| I . . .|V . . . |V . . .|
- (A2) | II#. . . |II# . . . |V . . . |Modulasi sebanyak 4 birama
- In |V . . .| V . . .|V . . . |IV . . . |Interlude 4 birama
- (B1) |IV . . .|IV . . .|V7 . . . |I . . .|
- (B2)| I. . . | V7 . . . |V7 . . . |I . 17 .|
- (B3)| IV. V7.| I . 17 .| IV . V7 .|I . . . |
- (B2)| I . . .|V7 . . .| V7 . . .| I . . . |

Keroncong asli diawali oleh voorspel terlebih dahulu, atau intro yang mengarah nada/akord awal lagu, yang dilakukan oleh alat musik melodi seperti seruling/flute, biola, atau gitar.

2. Keroncong Langgam

Bentuk lagu langgam ada dua versi, yang pertama A – A – B – A dengan pengulangan dari bagian A kedua seperti lagu standar pop: Verse A – Verse A –

Bridge B – Verse A, panjang 32 birama. Beda sedikit pada versi kedua, yakni pengulangannya langsung pada bagian B. Meski sudah memiliki bentuk baku, namun pada perkembangannya irama ini lebih bebas di ekspresikan. Penyanyi serba bisa Hetty Koes Endang misalnya, dia sering merekam lagu-lagu non-keroncong dan langgam menggunakan irama yang sama, dan kebanyakan tetap dinamakan langgam.

Ciri-ciri keroncong langgam yaitu :

a. Irama : Mempunyai baku irama keroncong dan umumnya keroncong asli berirama 4/4.

b. Susunan bar : Terdiri dari 32 bar yang terdiri dari 4 bagian yaitu bagian A bait pertama, bagian A bait kedua, bagian b yang disebut refrain, dan bagian A untuk bait terakhir.

c. Kata-kata : Bebas

d. Pembawaan : Bebas

e. Contoh Lagu : Lg. Putri Ngayogyakarta, Lg. Sampul Surat, dll

f. Contoh Akord

- Verse A |V . . . | I . . . |IV . V7 . |I . . . | I . . . |V7 . . . |V7 . . . |I . . . |
- Verse A |V . . . | I . . . |IV . V7 . |I . . . | I . . . |V7 . . . |V7 . . . |I . . . |
- Verse B | I7 . . . |IV . . . | IV . V . |I . . . |I . . . |II# . . . | II# . . . |V . . |

  .

- Verse A |V . . . | I . . . |IV . V7 . |I . . . | I . . . |V7 . . . |V7 . . . |I . . . |

Bentuk adaptasi keroncong terhadap tradisi musik gamelan dikenal sebagai langgam jawa, yang berbeda dari langgam yang dimaksud disini.

Langgam jawa antara lain lagu *Yen Ing Tawang* (Tawang suatu desa di Magetan) ciptaan Anjar Any lahir setelah tahun 1955, dan penyanyi yang terkenal dengan langgam jawa adalah Waljinah bintang Lomba Lagu Kembang Kacang di Surakarta tahun 1960.

Langgam jawa memiliki cirri khusus pada penambahan instrument antara lain siter, kendang (bisa diwakili dengan modifikasi permainan cello ala kendang), saron dan adanya bawa atau suluk berupa introduksi vokal tanpa instrument untuk membuka sebelum irama dimulai secara utuh. Tahun 1980 Langgam jawa berkembang berkembang menjadi campursari.

3. Keroncong stambul

Stambul Keroncong berbentuk (A – B – A – B')x 2 = 16 birama x 2 = 32 birama, merupakan modifikasi stambul II yang 16 birama menjadi 32 birama (menyesuaikan standar Keroncong Abadi yang 32 birama). Stambul merupakan jenis keroncong yang namanya diambil dari bentuk sandiwara yang dikenal pada akhir abad ke-19 hingga paruh awal abad ke-20 di Indonesia dengan nama *Komedi Stambul*. Nama "stambul" diambil dari Istambul di Turki.

Ciri-ciri keroncong stambul yaitu :

a. Irama : Mempunyai baku irama keroncong dan umumnya irama keroncong asli berbirama 4/4
b. Susunan Bar : Terdiri dari 16 bar yang terdiri 2 bagian, yaitu bagian A dan bagian B.
c. Kata-kata : Dapat berupa pantun atau syair

d. Pembawaan : Jika pantun terdiri dari 2 x 16 bar = 32 bar, dan jika syair bebas

e. Contoh lagu : St. Lambang Kehidupan, St. Baju Biru.

f. Contoh alur akord

(tanda – adalah tacet atau iringan tidak di bunyikan) :

1. |I - - - |- - - - -|- - - IV - - - d|buka dengan broken chord I untuk mencari nada
2. |IV . . . |IV . . . |IV . V . |I . . . |
3. |I . . . |I . . . | I . . . |V . . . |
4. |V . . . | V . . . |V . . . |I . . . |
5. |I . . . | I . . . | I . . . |. IV . . . | 16 birama ini pengulangan dari 16 birama pertama atau sama
6. |IV . . . | IV . . . | IV . |V . |I . . .
7. |I . . . |I . . . |I . . . |V . . . |
8. |V . . . |V . . . |V . . . |I . . . |

4. Keroncong Ekstra

Pengertian ekstra adalah khusus untuk menampung semua jenis irama keroncong yang bentuknya menyimpang dari ketiga jenis keroncong yang telah diuraikan diatas contohnya adalah lagu “jail-jali”, lagu-lagu daerah dan sebagainya yang mempunyai bentuk khusus. Atau dapat juga diartikan iramanya keroncong namun lagunya berupa Pop, Dangdut, Rock dll. Lagu ini bertujuan untuk menghibur, biasanya dibawakan pada acara resepsi, sunatan dll. Tak heran

semua orang dapat menikmati lagu ini karena lagunya sudah dikenal oleh kebanyakan orang. Dan yang membuat lagu ini menarik karena ada alunan musik Keroncongnya.

2.6 Kerangka Teoritik

Pada hakikatnya musik adalah cetusan hati nurani atau daya cipta dengan bentuk suara, suatu penjelmaan dari pencerminan yang nyata yang didasarkan atas pemikiran dan adat-istiadat dalam kehidupan masyarakat (Soeharto, dkk 1996:43).

Gerakan untuk mempertahankan eksistensi keroncong terus dilakukan melalui berbagai cara. Salah satunya adalah dengan menggabungkan musik keroncong dengan jenis musik lainnya. Hal tersebut dilakukan untuk menarik minat pendengar dan peminat musik, keroncong semakin diperkaya bentuk persatuannya dengan jenis musik lain. Berikut adalah bagan alir dari kerangka berfikirnya.

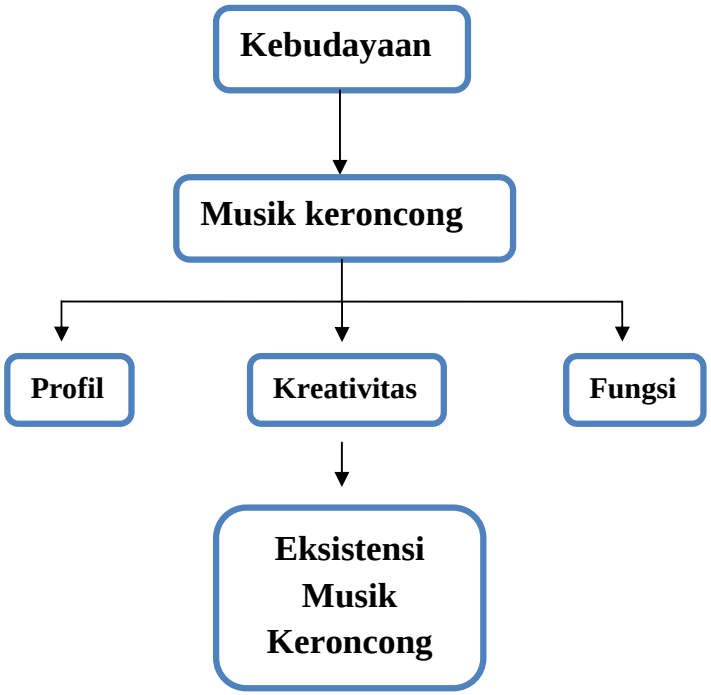

Musik juga mempunyai fungsi yang tidak akan terlepas dari kehidupan manusia sehari-hari dan berharap musik keroncong tidak jalan di tempat saja tetapi berkembang seiring dengan perkembangan musik sekarang. Musik Keroncong sangat berfungsi dalam setiap acara formal atau non-formal yang dilaksanakan. Irama musik keroncong yang bersifat merakyat tersebut dapat merangsang ekspresi emosional (perasaan) manusia sehingga dapat menimbulkan efek mendalam yang menenangkan. Sehingga penikmat musik keroncong dapat menikmati lagu-lagu yang di lantunkan group musik “Kasela Bergema”.

Berdasarkan pengamatan peneliti di beberapa acara seperti pernikahan, syukuran, dan acara sosial lainnya di Jawa Tengah, bentuk musik yang digunakan sebagian besar adalah bentuk komposisi musik keroncong. Musik keroncong adalah jenis permainan musik tradisional menggunakan tangga nada diatonik dengan iringan beberapa alat musik berdawai yang dimainkan dengan aturan tertentu sehingga menjadi cirri khas musik itu sendiri (Soeharto 1987:45). Kasela Bergema merupakan kolaborasi antara musik keroncong dan musik moderen, hasil kolaborasi itulah yang menjadi ciri khas dari gaya musik keroncong Kasela Bergema yaitu kombinasi antara irama musik keroncong dan irama musik moderen seperti rock, jazz, reggae, pop, dan lain sebagainya. Keberanian melakukan eksplorasi musik inilah yang membuat variasi Group musik Kasela Bergema bertambah kaya, kreativitasnya dalam mengolah musik keroncong tersebut membuat peneliti lain membuat peneliti ingin mengenal lebih dalam tentang kreativitas dan fungsi musik dalam pengolahan musik keroncongnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Permasalahan yang dikaji, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian berupa kata-kata, gambaran bukan angka yang menunjukan kuantitas. Penelitian deskriptif dengan mengumpulkan, data, menentukan, dan melaporkan keadaan yang ada menurut kenyataan.

Nawawi (1993:32-36) mengatakan deskriptif karena prosedur pemecahan masalah yang dilakukan dengan cara menggambarkan, melukiskan keadaan objek penelitian (seseorang, lembaga masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang yang berdasarkan pada fakta-fakta yang tampak dan berusaha untuk mengemukakan hubungan yang satu dengan yang lain didalam aspek-aspek yang diselidiki itu.

3.2 Latar dan sasaran Penelitian

Latar dari penelitian ini yaitu grup musik keroncong “KASELA BERGEMA” Semarang. Alasan memilih latar belakang grup ini karena salah satu grup Keroncong yang aktif di dunia keroncong di kota Semarang. Sasaran penelitian adalah Kreativtas dan Fungsi Musik grup keroncong Kasela Bergema.

3.3 Sumber Data

Sumber data yang diperoleh dapat dikelompokkan menjadi data primer dan data sekunder sebagai berikut.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang di dapat secara langsung dalam bentuk verbal, kata-kata, atau pun ucapan lisan dari responden dan orang-orang yang menjadi informan yang mengetahui pokok-pokok permasalahan atau objek penelitian ini. Responden dalam penelitian ini adalah seluruh anggota Group Musik Keroncong Kasela bergema.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber utama. Data ini diperoleh dari buku-buku, internet, serta diskusi-diskusi yang berhubungan dengan penelitian ini. Bentuk data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa gambar-gambar dan buku yang terkait dengan penelitian sejarah musik keroncong, dan macam-macam iringan yang di gunakan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data dan keterangan yang akurat, relevan, reliabel, harus digunakan suatu teknik pengumpulan data yang tepat sesuai dengan yang diharapkan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen. Berikut akan diuraikan lebih jelasnya.

3.4.1 Teknik Observasi

Arikunto (1993:123) mengatakan metode observasi atau pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Observasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, dan pengucapan.

Pengamatan atau observasi dapat diklasifikasikan atas pengamatan melalui cara berperan serta dan tidak berperan serta (Bogdan dan Taylor dalam Sumaryanto 2001:19), Pengamatan melalui cara berperan serta maksudnya peneliti terjun langsung dalam setiap rangkaian acara yang dilakukan dalam penelitian, sedangkan melalui cara tidak berperan serta artinya peneliti tidak terlibat secara langsung pada situasi yang sedang diamati, dengan kata lain peneliti tidak berinteraksi atau mempengaruhi objek yang diamati.

Pengamatan menurut Moleong dalam (Sumaryanto 2001:17), dapat pula dibagi kedalam pengamatan terbuka diketahui oleh subjek dengan suka rela memberikan kesempatan pada pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi dan mereka menyadari bahwa ada orang lain yang sedang mengamati mereka, sebaliknya pada pengamatan tertutup adalah pengamat beroprasi tanpa diketahui oleh subjeknya. Jenis observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipan atau peneliti tidak berperan serta karena peneliti tidak melihat langsung pada situasi yang sedang diamati, dengan kata lain peneliti tidak berinteraksi atau mempengaruhi objek yang diamati dan menggunakan observasi terbuka yang mana diketahui oleh subjeknya. Dalam penelitian ini yang dilakukan dalam kreatifitas dan pemfungsian musik keroncong dalam lagu-lagu yang di

bawakan tersebut. Hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi secara jelas tentang kreatifitas dan fungsi musik keroncong dalam Grup Musik Keroncong Kasela Bergema.

Observasi dilakukan secara langsung, yang dilakukan dalam observasi itu terutama mengamati secara langsung mengenai kreatifitas dan fungsi musik keroncong. Pokok-pokok hal yang diobservasi adalah sebagai berikut.

(1) Grup musik keroncong Kasela Bergema.

(2) Kreativitas dan fungsi musik yang terkait di dalam setiap pertunjukannya.

3.4.2 Teknik Wawancara

Wawancara atau interview adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara (Burhan 2006:126).

Wawancara adalah dengan maksud tertentu percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan pihak kedua yaitu yang diwawancarai atau yang memberikan jawaban ataas pertanyaan itu (Moleong 2001:135).

Jenis-jenis wawancara meliputi wawancara oleh tim panel, wawancara tertutup dan terbuka, wawancara riwayat secara lisan, serta wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.

a. Wawancara Oleh Tim Panel

Wawancara oleh tim panel adalah wawancara yang dilakukan tidak hanya satu orang, tetapi oleh dua orang atau lebih terhadap seseorang yang diwawancarai.

b. Wawancara Tertutup dan Wawancara Terbuka

Pada wawancara tertutup orang yang diwawancarai tidak mengetahui dan menyadari bahwa mereka diwawancarai. Mereka juga tidak mengetahui tujuan wawancara. Sebaliknya untuk wawancara terbuka pada subjeknya tau bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula maksud dan tujuan dilakukan kegiatan wawancara itu.

c. Wawancara Riwayat Secara Lisan

Wawancara riwayat secara lisan adalah wawancara yang dilakukan terhadap orang-orang yang pernah membuat sejarah atau pernah membuat karya ilmiah besar.

d. Wawancara Terstruktur dan Tidak Terstruktur

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menentukan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan yang bertujuan untuk mencari jawaban terhadap hipotesis kerja. Sedangkan untuk wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal.

Tujuan utama melakukan wawancara adalah untuk menyajikan konstruksi saat sekarang dalam suatu konteks mengenai para pribadi, peristiwa, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, keterlibatan, dan sebagainya. Untuk

merekonstruksi beragam hal seperti itu sebagai bagian dari pengalaman masa lampau, dan memproyeksikan hal-hal seperti itu di kaitkan dengan harapan yang bisa terjadi di masa yang akan datang (Sutopo 1996:55).

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terstruktur yaitu pewawancara membawa pedoman yang merupakan garis besar tentang hal yang akan diteliti. Alat-alat yang digunakan peneliti dalam melakukan kegiatan wawancara yaitu (1) Daftar pertanyaan, (2) Buku catatan, (3) camera (untuk foto dan hasil rekaman suara). Kemudian peneliti merangkum hasil wawancara yang telah dilakukan secara sistematis agar lebih mudah dimengerti.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan pertanyaan-pertanyaan yang dikembangkan. Pertanyaan ini secara khusus di tujukan kepada informan peneliti yaitu :

a. Penikmat lagu-lagu yang disajikan grup musik keroncong Kasela Bergema dengan materi meliputi kreatifitas dalam membawakan lagu-lagu dan fungsi musik yang diterima kepada penikmat lagu itu sendiri.
b. Anggota pemain grup musik keroncong Kasela Bergema dengan materi meliputi : (1) Materi lagu yang di gunakan, (2) Instrumen musik, (3) Gaya bermusik, dan (4) Apresiasi pemain saat memainkan instrumen dalam membawakan lagu-lagu yang disajikan kepada penikmat musiknya.

3.4.3 Studi Dokumen

Teknik dokumen adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan sebagainya (Arikunto

1999:236). Pengumpulan dokumen digunakan sebagai bahan untuk menambah informasi yang diteliti.

Moleong (2000:161) dokumentasi adalah bahan tertulis atau film lain dari *record* yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seseorang penyidik. Dokumentasi digunakan untuk memperluas penelitian, karena alasan-alasan yang dapat dipertanggung-jawabkan.

Macam-macam dokumentasi adalah arsip-arsip, foto, autobiografi, dan surat-surat. Pengumpulan dokumen meliputi data tentang kondisi latar penelitian yaitu :

1. Foto saat latihan dan pertunjukan Orkes Keroncong Kasela Bergema dalam memainkan musiknya.
2. Foto wawancara dengan informan maupun responden.
3. Foto dokumentasi materi lagu, iringan, dan personel group Orkes Keroncong Kasela Bergema
4. Video Group Orkes kasela Bergema dalam pentas.

3.5 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan data. Pelaksanaan teknik pemeriksaan data didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Lincoln dan Guda (dalam moleong 2000:173) mengemukakan empat kriteria keabsahan dan kualitatif yaitu (1) derajat kepercayaan (*reability*), (2) keteralihan (*transferability*), (3) kebergantungan (*dependability*), dan (4) kepastian (*konfirmability*).

Peneliti memilih derajat kepercayaan (reability) sebagai standart atau kriteria keabsahan data kualitatif. Kriteria derajat kepercayaan menuntut suatu penelitian kualitatif agar dapat dipercaya oleh pembaca yang kritis dan dapat dibuktikan oleh orang-orang yang menyediakan informasi yang dikumpulkan selama penelitian berlangsung. Dengan demikian, peneliti menggunakan triangulasi sebagai salah satu teknik untuk memastikan derajat kepercayaan dari data kualitatif.

Menurut Sumaryanto (2007:144) triangulasi adalah verifikasi penemuan melalui informasi dari berbagai sumber, menggunakan multi metode dalam pengumpulan data dan sering juga oleh beberapa peneliti. Triangulasi data ada tiga hal yaitu triangulasi sumber, metode, dan data. Ketiga hal triangulasi tersebut dibutuhkan dalam penelitian kualitatif. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat mengecek semua hal dalam penelitian dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Untuk itu, maka peneliti dapat melakukannya dengan jalan sebagai berikut.

1. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan
2. Mengeceknya dengan berbagai sumber data
3. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses upaya menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan sumber data lainnya untuk meningkatkan pemahaman

penelitian tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai teman bagi orang lain (Muhajir 2000:171).

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat merumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong 2000:203). Pernyataan tersebut berarti bahwa setelah data terkumpul, maka data-data tersebut akan dianalisa secara deskriptif kualitatif yaitu dengan cara mengorganisasikan secara sistematis semua data untuk menjawab masalah penelitian. Teknik analisis data dilakukan dengan cara menelaah seluruh data yang telah terkumpul dari berbagai sumber seperti pendiri dan anggota grup Orkes Keroncong Kasela Bergema.

Penelitian kualitatif analisis data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data atau dikakukan dilapangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah suatu teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab pertanyaan – pertanyaan yang didapat dalam penelitian dan pengembangan serta menghubungkan dengan teori-teori yang melandasinya. Model analisa yang diterapkan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif yaitu model analisis yang menyatu dengan proses pengumpulan data dalam suatu siklus. Menurut Miles dan Huberman (1994 : 16) Analisis mengalir terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Jadi antara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dilakukan sebelum, selama, dan

sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun suatu analisis yang tangguh.

Untuk lebih jelasnya model ketiga komponen analisis data diatas dapat digambarkan dalam skema model analisis interaktif sebagai berikut :

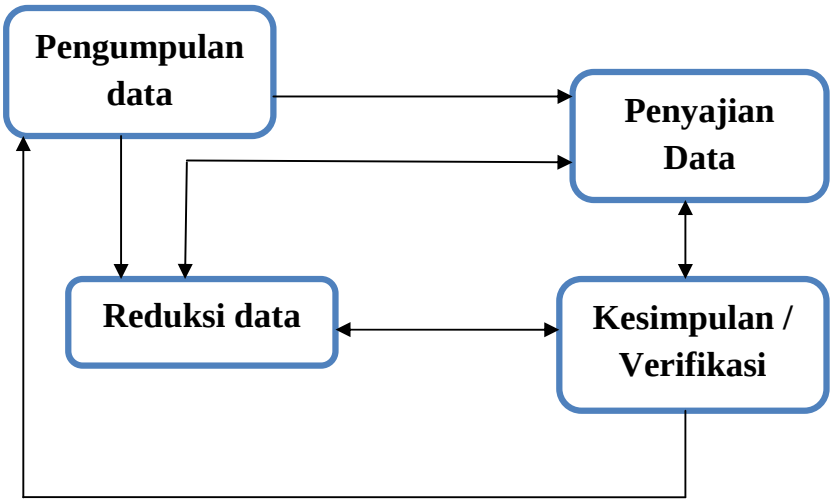

Gb. Skema Model Analisis data Interaktif (Sumber Miles & Huberman, 1994 : 26)

Penjelasan dari skema analisis data interaktif diatas adalah sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan kata – kata yang muncul dari catatan – catatan tertulis di lapangan. Reduksi ini tampak pada saat sebelum peneliti memutuskan kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian dan pengumpulan data mana yang akan dipilih. Dan tahap ini akan berlangsung terus sampai laporan akhir lengkap tersusun. Sebagai bahan dari analisis, maka proses menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan

mengorganisasikan data merupakan hal yang amat penting dilakukan selama penelitian dilaksanakan.

2. Penyajian Data

Penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpuan dan pengambilan tindakan. Penyajian meliputi berbagai jenis bentuk table dan teks naratif yang berupa catatan di lapangan. Melalui penyajian data akan memungkinkan peneliti untuk menintrepretasikan fenomena – fenomena yang terjadi di lapangan dengan teori yang relevan.

3. Penarikan Kesimpulan

Kegiatan analisis terakhir adalah penarikan kesimpulan yang merupakan analisis rangkaian data yang berupa gejala yang terdapat di lapangan. Penarikan kesimpulan bukanlah langkah final dari suatu analisis karena kesimpulan tersebut masi perlu di verifikasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Tentang Grup Musik Keroncong Kasela Bergema

4.1.1 Letak dan Kondisi Geografis Tempat Grup Musik Kasela Bergema

Karonsih Selatan Ngalian adalah satu daerah bagian barat kota Semarang Jawa Tengah yang terletak pada garis 110°21'13.58" bujur Timur dan 7° 0'3.84" garis Lintang Selatan. Lokasi tersebut merupakan tempat diadakannya latihan grup musik keroncong Kasela Bergema. Letak secara geografis terdapat di bagian barat kota Semarang, tepatnya di kelurahan Ngalian, Kecamatan Ngalian. Diantara perbatasan jalan Siliwangi dan jalan Wali Songo, belok kekiri menuju arah jalan Profesor Doktor Hamka, tepat berada di kawasan pasar Ngaliyan belok ke kiri ke arah jalan wismosari raya, kemudian belok kekanan jalan karonsih. Tempat latihan Grup musik keroncong Kasela Bergema berada di jalan Karonsih Selatan X nomor 690 Ngalian 50151.

Foto 1. Tempat latihan Grup Musik Keroncong Kasela Bergema
(Dokumentasi Christina, Januari 2013)

Dalam kelangsungan eksistensi sejak terbentuk hingga sekarang, grup musik keroncong Kasela Bergema tidak sebatas memperlihatkan karya melalui media audio dan visual ketika pementasan, namun juga mempubilkasikan melalui jejaring sosial. Hal ini dibuktikan dengan adanya akun facebook yang dimiliki grup musik keroncong Kasela Bergema. Alamat akun tersebut adalah madiah.soegito@facebook.com, dengan disertai nomor telfon rumah yang dapat dihubungi oleh penikmat musik keroncong melalui nomor telefon (024)7625035.

4.1.2 Sejarah Terbentuknya Grup Musik Keroncong Kasela Bergema

Kasela Bergema merupakan salah satu grup musik keroncong di Semarang. Awal terbentuknya Kasela Bergema berdiri pada 23 Mei 2010, yang dirintis oleh sekelompok musisi jalanan dan para pecinta seni musik keroncong di kota Semarang. Formasi pada awal berdiri yaitu, Dwitanto (biola), Jalmo (flute), Agus Nothik (Banyo/cak), Sentot (Ukulele/cuk), Agung Atenk (cello), Yono (Bass), Agung Boneng (Gitar),dan Maria Dyah (vocal). Mereka Sepakat untuk berkarya bersama dan membentuk sebuat grup musik keroncong. Grup musik keroncong Kasela Bergema dalam setiap pertunjukan biasa membawakan lagu-lagu populer bernuansa keroncong seperti dangdut, pop, dan sebagainya kemudian dikemas menjadi keroncong yang enak didengar oleh para peminatnya, mereka mencoba memperkenalkan musik keroncong ini dengan cara menampilkannya di berbagai pentas pertunjukan.

Grup musik keroncong Kasela Bergema dilatarbelakangi oleh penilaian masyarakat sekitar dan pendapat para penikmat musik sekitar, terutama para penggemar keroncong yang menganggap bahwa perkembangan musik tersebut

dirasa bersifat sedikit mengalami perubahan dan dapat dikatakan monoton. Grup musik keroncong Kasela Bergema sejak terbentuk hingga sekarang dipimpin oleh ibu Maria Dyah Joseph. Beliau dalam pekerjaannya yaitu berfungsi merekrut para musisi jalanan dan beberapa warga komplek karonsih selatan yang sama-sama menyukai musik keroncong. Atas dasar tersebut, rasa gemar antar sesama kalangan terhadap musik keroncong lambat laun semakin menjadikan mereka lebih cepat untuk berinisiatif dalam membentuk sebuah grup. Hingga pada akhirnya atas bersatunya visi elemen penikmat musik terbentuklah grup musik keroncong Kasela Bergema.

Filosofi penamaan Grup musik Kasela Bergema berasal dari nama Kasela, yang berarti karonsih selatan. Sedangkan makna bergema sebagai harapan agar kelompok musik keroncong ini dapat dikenal oleh penikmat musik keroncong umum. Nama karonsih selatan dipilih karena sebagai tempat yang sering digunakan untuk latihan. Dalam jadwal selama latihan, jarang sekali grup ini melakukan latihan ditempat lain kecuali terdapat kendala yang tidak terduga. Jadwal latihan yang ditentukan setiap sebulan adalah dua kali, namun jika ada undangan untuk mengisi sebuah acara tertentu latihan dilakukan beberapa hari sebelum hari yang tercantum pada acara. Hampir dalam setiap latihan selalu dihadiri oleh seluruh personil, apabila terdapat kendala pada personil untuk hadir latihan itupun tidak banyak mempengaruhi, karena setiap personil jarang sekali untuk absen latihan. Berdasarkan keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa para personil dinilai sangat konsisten dalam menjalani peran sebagai anggota grup.

Berikut ini merupakan susunan anggota grup musik keroncong Kasela Bergema yang diperoleh penulis melalui ibu Maria Dyah Joseph selaku pendiri grup.

No.	Nama	Alamat	Pekerjaan	Ket.
1.	Dwitanto	Jl. Gedungsongo, Manyaran	Karyawan TNT	Biola
2.	Jalmo	Pucanggading	Sopir	Flute
3.	Agus Nothik	Bangsari Barat, Pamularsih	Konveksi	Cak (Banyo)
4.	Sentot	Pandana Merdeka ,Ngaliyan	Karyawan Polines	Cuk (Ukulele)
5.	Agung Atenk	Dr. Ismangil, Pamularsih	Pengamen Jalanan	Cello
6.	Yono	Jl. Mintojiwo, Pamularsih	Pengamen Jalanan	Bass
7.	Agung Boneng	Manyaran	Bengkel	Gitar
8.	Maria Dyah	Jl. Karonsih Selatan	Guru	Vocal

Grup musik keroncong Kasela Bergema telah diakui dan menjadi anggota didalam HAMKRI (Himpunan Artis Musik Keroncong Republik Indonesia) Semarang.

Foto 2. Piala Penghargaan dari HAMKRI Semarang kepada Grup Musik Keroncong Kasela Bergema
(Dokumentasi oleh Christina, November 2012)

Grup musik keroncong Kasela Bergema dalam penggarapan dan aransemen lagu cenderung bebas dan memberi ruang batas berkarya pada tiap anggotanya. Pengertian yang dimaksud yaitu para pemain atau anggotanya sebagian besar terdiri dari para musisi jalanan dan sisanya merupakan para pegawai yang sudah bekerja dalam sebuah instansi masyarakat. Rutinitas keseharian masing-masing anggota menjadikan mereka sulit untuk mengadakan latihan bersama, namun mereka selalu menyempatkan waktu untuk berlatih dan berkumpul untuk membahas materi lagu, bertukar pikiran atau hanya sekedar bersilaturahmi antar anggota. Kegiatan ini biasa dilakukan dikediaman Bapak dan Ibu Joseph. Selaku tuan rumah beliau selalu menyediakan tempat dan jajanan hangat seperti pertemuan arisan antar rukun tetangga. Hal ini cukup menambah suasana kekeluargaan dan menimbulkan rasa nyaman. Beberapa ide – ide kreatif

muncul pada proses pengembangan kreativitas dalam lagu – lagu yang akan dibawakan, dengan tujuan penampilan yang akan datang dapat menjadi lebih bervariatif sehingga diminati banyak masyarakat.

Sejarah dalam berkarirnya, grup musik keroncong Kasela Bergema telah banyak berprestasi dan menerima berbagai permintaan untuk tampil dari acara pernikahan, khitanan, syukuran dan lain sebagainya. Prestasi dan acara-acara yang telah diterima grup musik keroncong Kasela Bergema antara lain : (1) Menjadi salah satu pengisi acara di warung keroncong Semarang, (2) Mendapat kesempatan tampil didalam acara TVRI Kromatis, (3) Sering mewakili keroncong Semarang mengisi dalam acara Gebyar Keroncong HAMKRI, (4) Berkali-kali diundang untuk tampil sebagai pengisi acara pada hajatan pernikahan maupun khitanan.

4.2 Kreativitas Grup Musik Keroncong Kasela Bergema

Grup Musik Keroncong Kasela Bergema adalah grup keroncong lokal dari kota Semarang yang membawakan lagu-lagu keroncong. Grup Musik Keroncong Kasela Bergema sendiri mempunyai arti yaitu Karonsih Selatan Bergema dan berkumandang melewati musik keroncongnya dan mempunyai kreativitas dalam berbagai hal dari nama grupnya, penampilan maupun lagu. Grup Musik Keroncong Kasela Bergema tidak sepenuhnya memainkan lagu-lagu Keroncong dengan aslinya, mereka mengembangkan lagu-lagu keroncong ketika Grup Musik Keroncong Kasela Bergema tampil di panggung atau sebuah acara. Berdasarkan data yang diperoleh dapat diperoleh informasi bahwa kreativitas yang dilakukan

oleh Grup Musik Keroncong Kasela Bergema adalah sebagai berikut, (1) Mengolah sebuah lagu tidak melibatkan notasi balok namun membuat konsep awal dengan akord dasar, (2) Membawakan keroncong dengan berbagai macam irama. Irama tersebut diantaranya irama pop, dangdut, hits luar negeri, lagu populer dan masih banyak lagi, namun pembawaan irama tersebut tetap tidak meninggalkan ciri khas dari keroncong asli seperti stambul dan langgam.

4.2.1 Mengolah lagu awal dengan akord dasar

Grup musik keroncong Kasela Bergema adalah salah satu grup keroncong di Semarang yang membawakan tidak hanya lagu keroncong asli namun juga lagu populer yang di kemas menjadi lagu keroncong. Menurut Munandar (1987: 30) menerangkan bahwa dimensi produk krativitas adalah dapat mewujudkan dirinya, diwujudkan diri termasuk salah satu kebutuhan pokok dalam manusia. Grup musik keroncong Kasela Bergema dalam menampilkan musik disetiap acara mereka sering membawakan lagu-lagu keroncong yang *hits* atau lagu-lagu populer yang diberi sentuhan keroncong merupakan salah satu wujud dari dimensi produk, seperti *Kerinduan* dari H. Rhoma irama. Lagu Dangdut yang berjudul *Kerinduan* sering dibawakan Grup musik keroncong Kasela Bergema ketika tampil yaitu dengan merubah permainan musik yang aslinya dangdut, menjadi keroncong. Gambaran awal terlebih dahulu membuat konsep penciptaan dengan menggunakan akord dasar. Untuk selanjutnya menemukan notasi angka dengan menggunakan metode kesepakatan dan masukan positif dari personil lain.

Berikut progesi akordnya lagu *Kerinduan* :

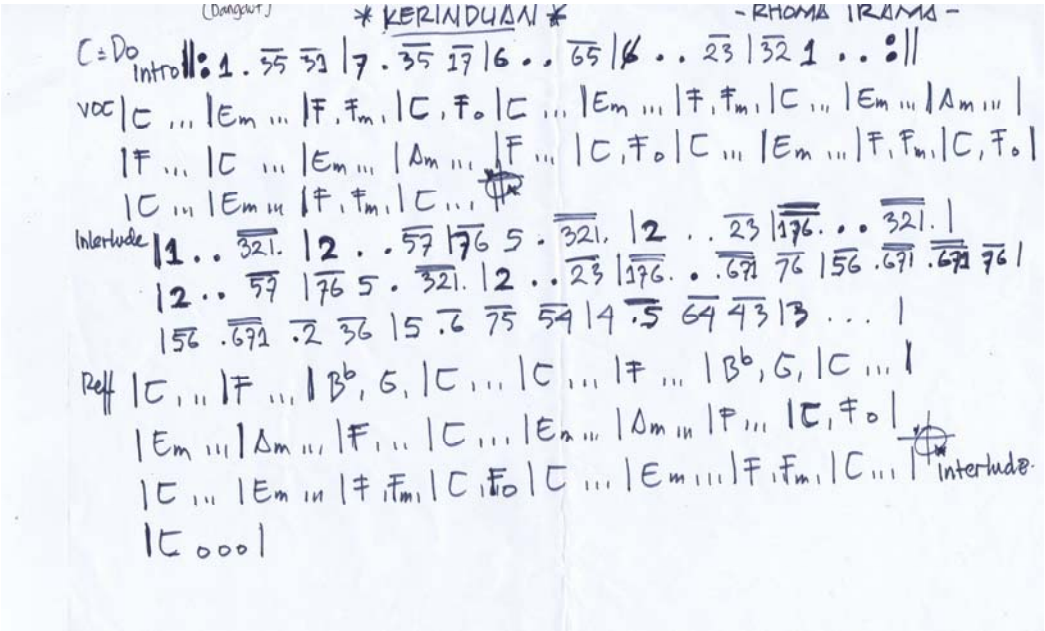

Lagu 1. Akord Keroncong Kerinduan
(Dokumen Kasela Bergema, 2012)

Hubungan dalam pengolahan kreativitas musik erat kaitannya dengan proses penciptaan, penataan musik atau aransemen. Pada umumnya sebuah karya musikal yang melibatkan banyak praktek musikal dalam penataan musik membutuhkan sistem notasi, baik notasi balok maupun notasi angka. Sistem notasi tersebut berfungsi untuk mempermudah pembaca dalam menterjemahankan karya yang diciptakan ide musikal tersebut. Grup musik keroncong Kasela Bergema dalam pengolahan sebuah kreativitas musik tidak melibatkan notasi balok. Ide musik grup keroncong Kasela Bergema seperti halnya musik-musik barat yang mempunyai rhythm patern atau biasa disebut dengan pola ritme. Menurut Lilik (2008: 7) Dalam musik keroncong ada beberapa rhythm patern/pola

ritme yang biasa dimainkan, yaitu *Engkel* atau dalam Karawitan disebut *Mlampah*, *Dobel* atau dalam Karawitan disebut *Dados*, *Petikan*, dan *Kentrungan*.

a. Contoh irama *Engkel* :

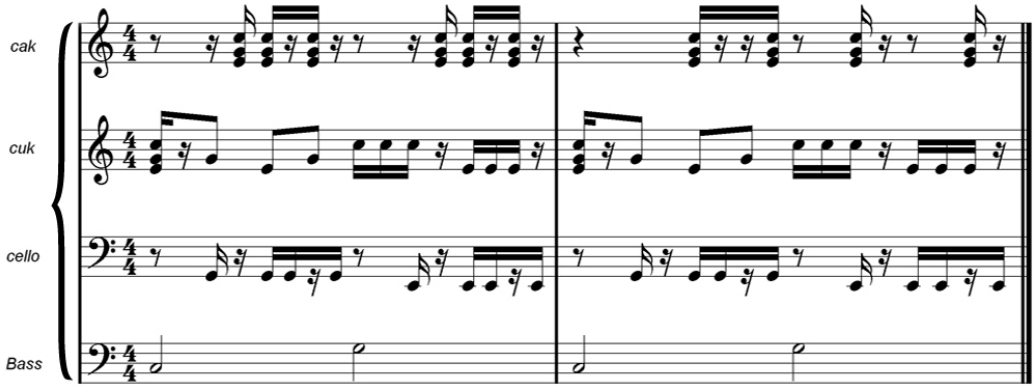

Sumber : Orkes Keroncong Warga Muda

(Dokumen Christina, 2013)

b. Contoh irama *Dobel* :

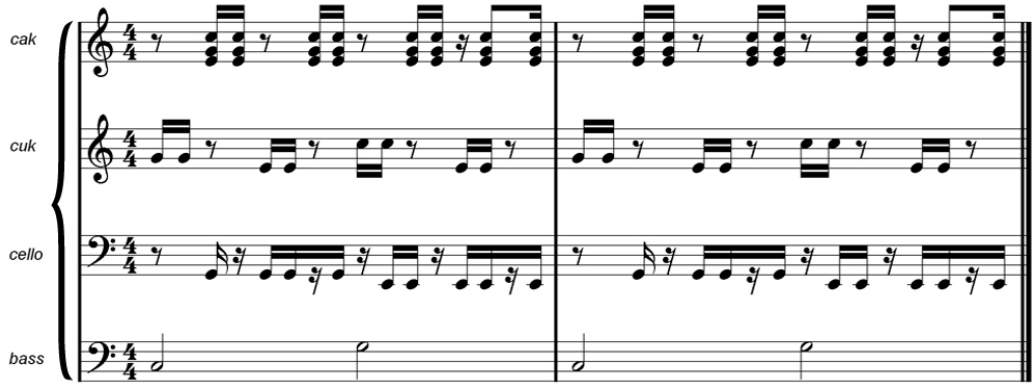

Sumber : Orkes Keroncong Warga Muda
(Dokumen Christina, 2013)

c. Contoh irama *Petikan* :

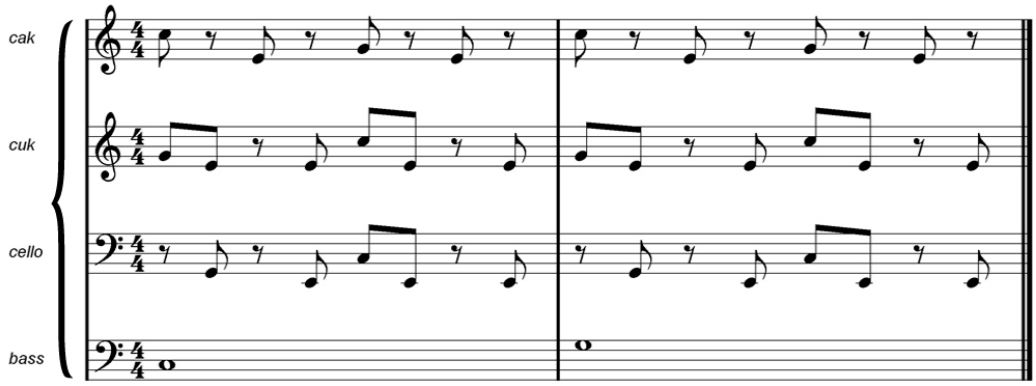

Sumber : Orkes Keroncong Warga Muda
(Dokumen Christina, 2013)

d. Contoh irama *Kentrungan* :

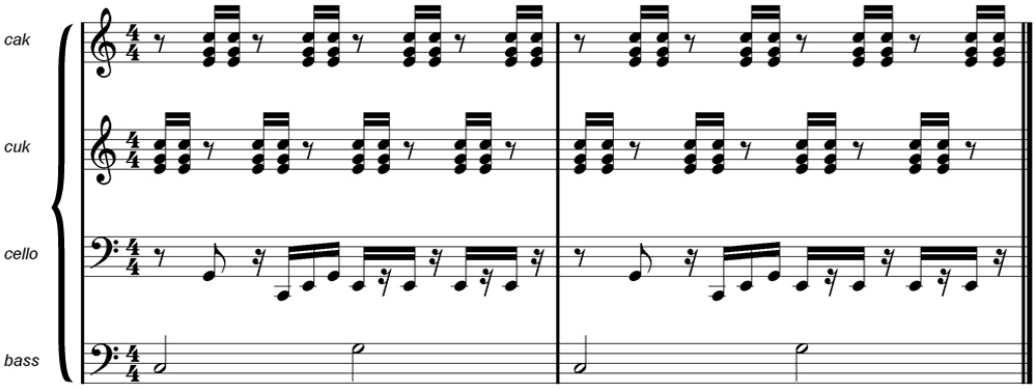

Sumber : Orkes Keroncong Warga Muda
(Dokumen Christina, 2013)

Irama jenis Langgam jawa pada musik Keroncong sangat erat kaitannya dengan pola kendangan, karena bisa dikatakan instrumen Cello keronconglah yang mendominasi pada irama jenis ini. Irama kendangan yang terdapat pada grup musik keroncong Kasela Bergema ini lebih mendominasi, karena pada dasarnya irama jenis ini hampir di semua alat musiknya mengacu pada musik Karawitan

yang juga didominasi oleh kendang jawa. Namun dikarenakan grup musik keroncong Kasela Bergema ini tidak menggunakan instrumen kendang. Oleh karena itu pada teknik permainan Cello menggunakan teknik permainan kendang, menggantikan kendang tujuannya agar mirip dengan suara kendang jawa. Teknik tersebut sering di sebut teknik *"kepla'an"*. Cara memainkan teknik ini yaitu dengan memukulkan telapak tangan pada Cello Keroncong agar Cello Keroncong dapat berbunyi dengan suara "*pak*" seperti layaknya salah satu suara dari kendang jawa.

Teknik kendangan pada instrumen musik cello yang dipakai grup keroncong ini memiliki ragam motif permainan, tidak ada yang baku. Karena setiap pemain cello memiliki gaya atau teknik sendiri. Dalam permainannya, pola ritmik cello tidak selalu sama tiap bar. cello dimainkan dengan berimprovisasi sesuai dengan gaya permainnannya masing-masing.

Hal ini pula yang menyebabkan dalam setiap dalam pementasan grup musik keroncong Kasela Bergema untuk instrumen cello tidak pernah menggunakan partitur lengkap, sekalipun cello alat melodis, sekalipun dibuatkan partitur lengkap jarang sekali pemain cello grup musik keroncong Kasela Bergema bermain sesuai not-not yang ada dalam partitur tersebut. Kondisi seperti ini lebih dikarenakan cello dimainkan dengan improvisasi dan teknik dari masing-masing pemainnya.

Adapun contoh pola ritmik pola kendangan instrumen cello keroncong pada umumnya seperti di bawah ini.

Sedangkan pola yang dimainkan oleh Grup musik Keroncong Kasela Bergema seperti di bawah ini.

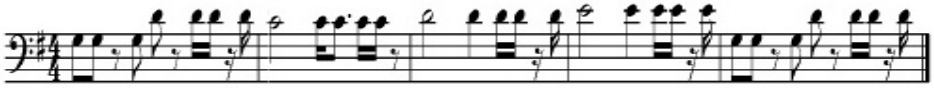

Permainan cello keroncong dalam mengiringi lagu yang dimainkan dengan bebas, seperti tidak ada pola tertentu yang menjadi acuannya atau dengan kata lain dimainkan dengan improvisasi. Improvisasi tersebut lebih terasa ketika cello keroncong tidak hanya mengiringi lagu-lagu keroncong langgam Jawa saja namun jenis lagu yang lainnya, yang dibawakan grup musik keroncong Kasela Bergema, dengan istilah teknik kendangan.

Pengaplikasian suara-suara tersebut tidak hanya dilakukan oleh grup musik keroncong Kasela Bergema Semarang saja. Grup Orkes Keroncong yang lainnya juga tentunya hanya menggunakan tiga suara tersebut untuk mengganti banyaknya jenis suara yang dihasilkan oleh kendang jawa. Inilah bentuk kreativitas yang dilakukan grup musik keroncong Kasela Bergema yang sangat tinggi nilai seninya.

4.2.2 Macam iringan lagu keroncong.

Grup musik keroncong Kasela Bergema membawa berbagai jenis lagu seperti lagu dangdut, pop jawa (campursari), atau pop dangdut serta lagu-lagu hits luar negeri atau dari dalam negeri. Demikian sesuai dengan teori kreativitas dari wallas (Milyatini, 2009, Gunara, 2010: 27) yang menyebutkan bahwa membuat sketsa atau gambaran awal saat timbul ide atau gagasan musik bisa

disebut dengan tahap *preparing* dalam dimensi proses. Berikut adalah contoh akord dasarnnya :

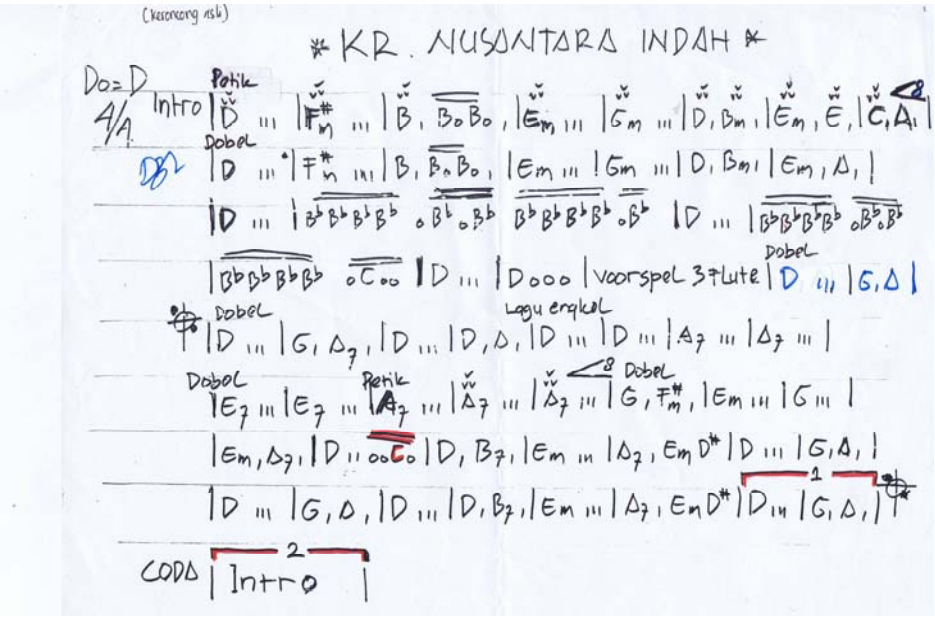

Lagu 2. Akord Keroncong Nusantara Indah
(Dokumen Kasela Bergema, 2012)

Kreativitas grup musik keroncong Kasela Bergema ini menurut wawancara dengan ibu Maria dyah joseph selaku pendiri Grup ini mengatakan bahwa,

> “Dalam pengolahan setiap lagu – lagu yang kami bawakan, kami membawakan keroncong dengan sentuhan irama pop, dangdut, hits luar negeri, lagu populer dan masi banyak lagi, tetapi dengan tidak meninggalkan ciri khas dari keroncong asli seperti stambul dan langgam”.

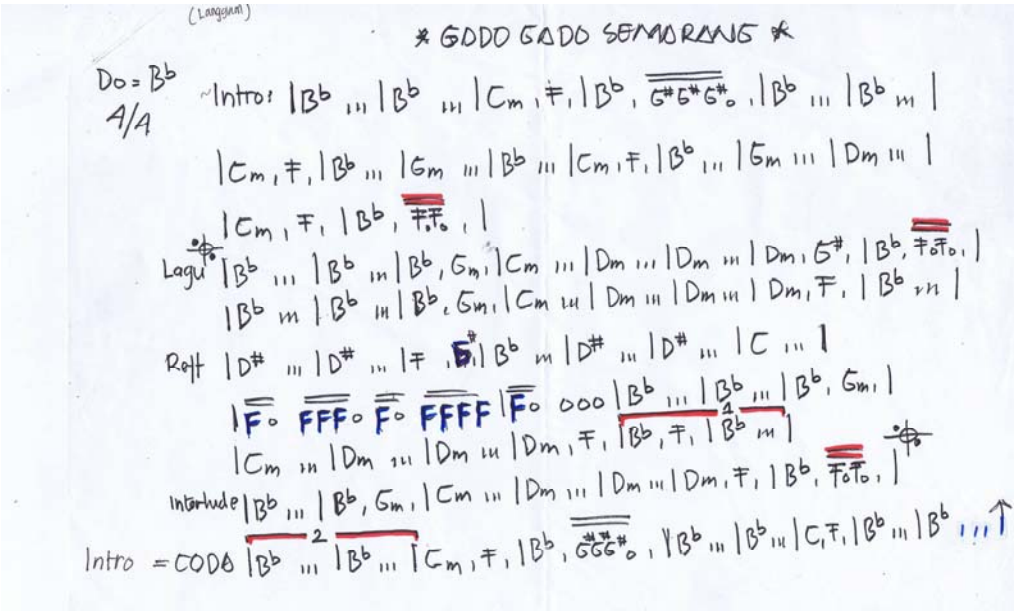

Lagu 3. Akord Keroncong Gado – Gado Semarang
(Dokumen Kasela Bergema, 2012)

Pernyataan tersebut berarti selama dalam proses penggarapan, awalnya merupakan sebuah musik atau nada sederhana dengan konsep secara pribadi yang datangnya dapat dari siapapun. Konsep tersebut kemudian selanjutnya mengalami pengembangan secara kolektif sesuai ide spirit musikal masing-masing pemain. Selama proses tersebut tidak keluar dari ide dasar dan konsep awal, pada akhirnya keseluruhan ide dirangkum menjadi sebuah lagu dengan aransemen yang baru. Berikut adalah gambar proses latihan grup musik keroncong Kasela bergema :

Foto 3. Proses latihan Grup Musik Keroncong Kasela Bergema
(Dokumentasi Christina, November 2012

Kemampuan grup musik keroncong Kasela Bergema dalam kemampuan menumbuhkan *skil* (keahlian) tersebut sebagai sikap pemahaman, konseptual, ketrampilan berkarya menciptakan aransemen baru, dapat mengukur kemampuan mengeksplorasi musikal mereka dalam bermain instrumen musik seperti misalnya melodi, irama, dan dinamik seperti yang di ungkapkan Webster 1988, (Milyartini 2009: 82).

Berikut adalah contoh akord dasar aransemen dari grup keroncong Kasela Bergema “Symphoni yang Indah”.

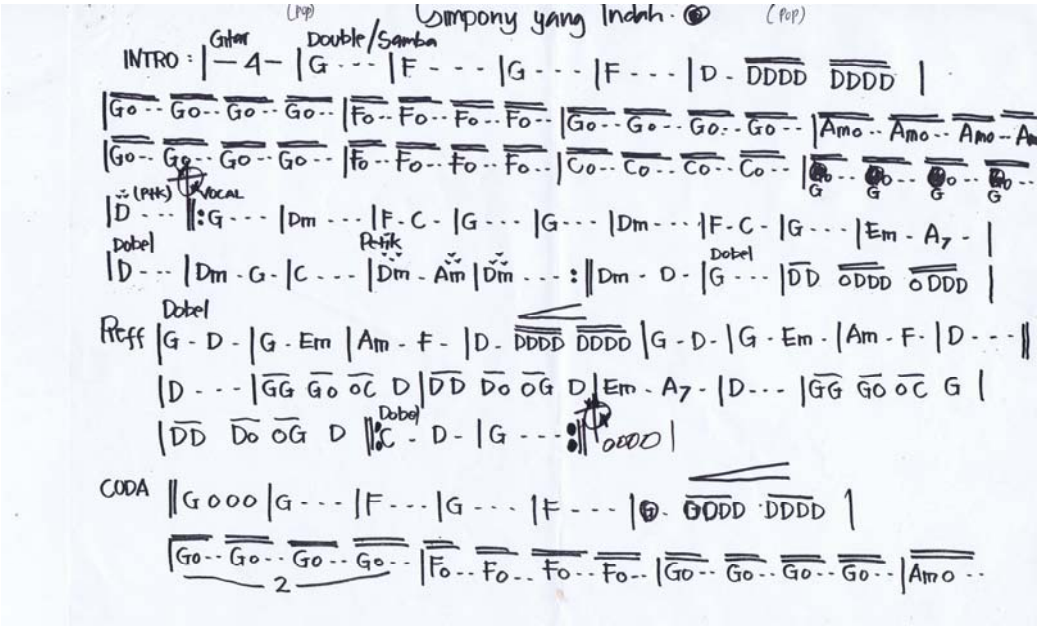

Lagu 4. Gambar Akord dasar Symphoni yang Indah
(Sumber : Dokumen Kasela Bergema)

Menurut pernyataan diatas, kreatif didalam kegiatan bermusik merupakan hal yang sangat penting, sebagai kegiatan imajinatif dan terciptanya karya – karya musik maupun menganalisis sebuah karya musik. Kreativitas musik seseorang tidak hanya dinilai pada sebuah hasil akhir berupa karya atau lagu yang mereka tampilkan, melainkan pada proses pembuatannya juga. Karena untuk menilai kreativitas, diperlukan evaluasi terhadap proses yaitu kaitannya dengan aransemen dan makna dari lagu tersebut. Menurut pengamat musik daerah Jawa Tengah bapak Adji Muska pada wawancara tanggal 15 November 2012 menyatakan bahwa,

> “kreativitas musik grup musik keroncong Kasela Bergema ini semakin lama semakin diminati masyarakat, karena grup musik keroncong Kasela Bergema musik yang mereka bawakan sangat mudah diterima oleh masyarakat, contohnya seperti keroncong yang di kombinasikan dengan

dangdut, pop, salsa, rumba dan sebagainya. Tentu saja masyarakat senang dan terhibur, membuat betah menyaksikan pertunjukan mereka”

Dari wawancara diatas membuktikan bahwa grup musik kasela bergema sangat diminati masyarakat, melalui kreativitas mengolah lagunya,dan pembawaan mereka yang ramah dan sopan, mbuat masyarakat amat terhibur.

Grup musik keroncong Kasela Bergema juga mampu membuat sesuatu yang baru, seperti dalam teori dimensi produk bahwa kreativitas atau berfikir kreatif adalah kemampuan untuk melihat berbagai macam kemungkinan yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka, seperti menciptakan sesuatu karya yang baru. Contohnya memiliki Jingle andalan didalam setiap mereka mengawali dan menutup setiap penampilan mereka, Lagu ini di beri judul “Salam Kasela”. Lagu ini berisi tentang grup musik keroncong Kasela Bergema memberi slam hormat bagi hadirin atau penonton yang mendengarkan dan menikmati penampilan mereka dengan mengucapkan salam “ assalammualaikum” bagi umat yang beragama islam, karena sebagian besar penduduk di Indonesia adalah memeluk agama Islam. Sebagai warga yang tinggal di lingkungan budaya timur, selain budaya dan sejarahnya, salam dan sopan santun selalu menjadi patokan yang harus dipertahankan. Karena dalam tatanan budaya Timur, Sopan santun dan salam merupakan identitas budaya bangsa.

Berikut ini adalah lagu Jingle Kasela “Salam Kasela” :

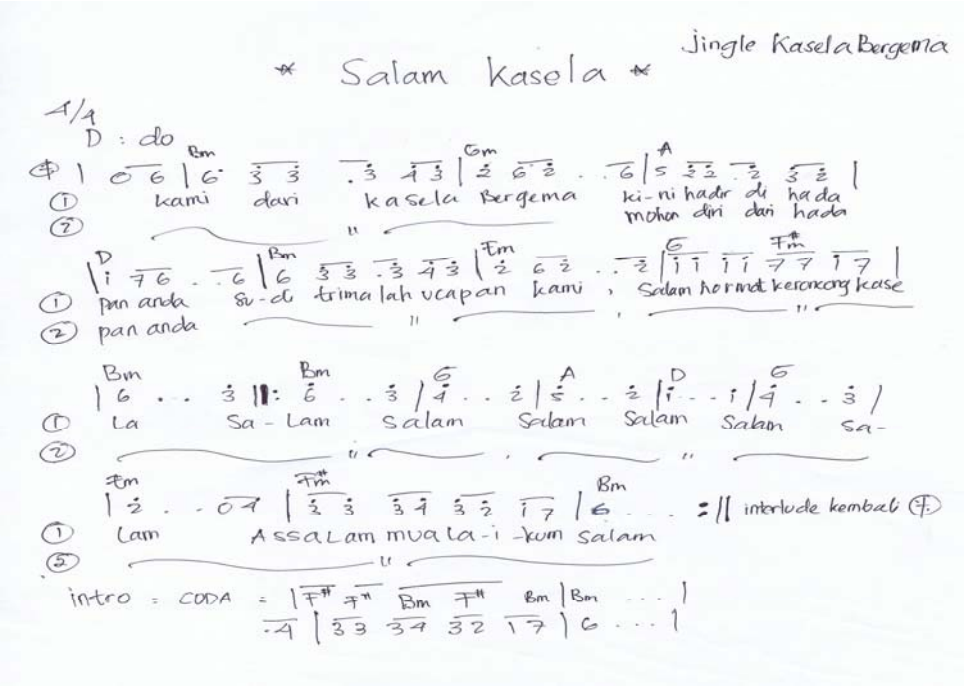

Lagu 5. Gambar Notasi Angka dan Lirik Jingle Kasela “Salam Kasela”
(Sumber : Dokumen Kasela Bergema)

4.3 Fungsi Grup Musik Keroncong Kasela Bergema

Seniman dalam berkreasi selalau memiliki harapan dan tujuan yang jelas. Mereka secara detail selalu mempertimbangkan segala hal, termasuk apakah yang dilakukan memiliki tujuan untuk berprestasi dalam lingkup yang lebih luas atau hanya sebagai hiburan dalam lingkup kecil. Apabila bertujuan untuk prestasi, maka seorang seniman mengharapkan adanya jumlah penikmat yang besar. Sedangkan apabila hanya sebatas bertujuan sebagai hiburan, maka yang lebih diperhatikankan adalah fungi hiburan itu sendiri serta siapa penikmat musik yang ingin mengibur diri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa porsi penikmat

seni dalam masing – masing masyarakat disemua tempat itu berbeda beda. Seperti hasil wawancara dan pengamatan lapangan di lokasi pentas grup musik keroncong Kasela Bergema, di gedung museum Ronggo Warsito Semarang. sebelum mereka tampil mereka mempersiapkan segala kelengkapan dengan sangat terkonsep, mulai dari lagu, aransemen, penampilan, dan kostum. Agar memikat dan menghibur para *audience* (penonton) yang menikmati sajian musik keroncong yang mereka bawakan.

Salah satu uraian Sedyawati (2006: 121), mengenai fungsi musik sebagai salah satu bentuk kesenian yang berkembang dimasyarakat, maka semakin jelas tujuan dan alasan grup musik kroncong Kasela Bergema. Dalam fungsi musik tersebut, mengapa mereka senantiasa mempertahankan keberadaan musik kroncong karena berdasarkan pondasi fungsi musik itu sendiri. Adapun fungsi musik adalah sebagai berikut: 1) Fungsi pendidikan, 2) Fungsi hiburan, 3) Fungsi ekonomi, 4) Fungsi sosial

Berangkat dari pijakan dan hasil wawancara diatas, maka fungsi grup musik kroncong Kasela Bergema, yaitu :

4.3.1 Fungsi pendidikan

Karya seni dalam bentuk lagu keroncong yang dibawakan oleh grup musik keroncong Kasela Bergema merupakan salah satu media penting untuk pendidikan informal dalam masyarakat. Nilai – nilai pendidikan yang disampaikan melalui lirik atau syair yang tertuang dalam lagu. Pesan didalam lirik agar masyrakat dapat memahami ajaran agama, budi pekerti dan ajaran lainnya yang berguna dalam meningkatkan eksistensinya.

4.3.2 Fungsi hiburan

Musik merupakan salah satu bentuk konsumsi bagi kebutuhanhan batin manusia yang tergolong kebutuhan tambahan. Penonton yang mendengarkan lantunan musik grup keroncong Kasela Bergema menjadi sebuah hiburan yang menarik karena kadar seni yang ditampilkan sesuai dengan kemamampuan dan daya tafsir masyarakat sehingga tidak membuat bosan, karena dengan mendengarkan musik keroncong merupakan slah satu upaya untuk melepaskan ketegangan setelah seharian beraktivitas.

Foto 4. Grup Musik Keroncong Kasela Bergema tampil saat acara pernikahan. (Dok. KB, 2010)

Kehadiran grup musik keroncong Kasela Bergema dalam sebuah acara dapat membuat suasana meriah dan menghibur lewat musik yang dimainkan dan permainan yang ditampilkan. Para tamu atau penonton yang datang akan terbawa suasana dengan disuguhkan musik dari grup musik keroncong Kasela Bergema.

4.3.3 Fungsi ekonomi

Keberadaan grup musik keroncong Kasela Bergema, disamping berfungsi sebagai hiburan juga berfungsi penunjang ekonomi. Berkat perkembangan jaman yang semakin modern yang merupakan hasil budaya popular sehingga menjadikan lagu – lagu grup musik kroncong Kasela Bergema dikemas menjadi lebih bervariasi agar lebih dikenal masyarakat seperti kemasan lagu keroncong di campur dengan lagu dangdut, campursari, lagu popular yang sedang dikenal oleh masyarakat masa kini, sehingga para anggota grup musik keroncong Kasela bergema sedikit banyak mendapat penghasilan dari setiap pertunjukan demi pertunjukan yang mereka peroleh.

Foto 5. Grup Musik Keroncong Kasela Bergema saat acara Gebyar keroncong (Dokumentasi oleh Christina, November 2012)

4.3.4 Fungsi sosial

Fungsi sosial dalam grup musik keroncong Kasela Bergema dinilai dari sisi kesenian yang bertujuan untuk mempengaruhi masyarakat atau penonton agar

bisa berbuat sosial kepada lingkungan sekitarnya, bisa dilhat dari fungsi lagu keroncong yang dinyanyiakan untuk kepentingan sosial dalam masyarakat.

Foto 5. Grup Musik Keroncong Kasela Bergema tampil saat acara Khitanan (Dok. KB, 2010)

Seperti misalnya dalam acara syukuran, pernikahan dengan tujuan sarana silahturahmi dan untuk menghibur para undangan yang meghadiri acara tersebut.

Kesenian sebagai salah satu aktivitas budaya masyarakat dalam hidup karena segala bentuk fungsi didalamnya berkaitan erat dengan masyarakat dimana kesenian itu tumbuh dan berkembang. Musik yang disuguhkan grup musik keroncong Kasela Bergema banyak peminatnya mulai dari kalangan menengah kebawah sampai keatas karena faktor musik yang ringan dan dapat dinikmati dalam berbagai acara apapun. Musik yang dibawakan grup musik keroncong Kasela Bergema memberikan kontribusi yang lebih kepada kelangsungan hidup musik keroncong di Indonesia sebagai warisan kebudayaan bangsa. Sebagian

anggota dari grup musik keroncong Kasela Bergema memandang bahwa grup ini dapat membantu menunjang perekonomian mereka, karena sebagian anggota berasal dari kalangan kurang mampu atau pekerja wiraswasta. Musik bagi mereka berfungsi sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan. Maka dari itu untuk latihan demi latihan sangat dibutuhkan untuk terus menghasilkan karya-karya yang selalu dapat dinikmati masyarakat. Sehingga grup musik keroncong Kasela Bergema dapat terus mengembangkan sayapnya di dunia musik dan menghasilkan pundi rupiah bagi mereka. Sama seperti yang Bapak Sentot sebagai anggota grup musik keroncong Kasela Bergema, mengutarakan dalam wawancara pada tanggal 8 November 2012 bahwa,

> "Saya kira fungsi musik keroncong sudah jelas, apalagi bagi lingkungan sosial, kami bisa hadir mengisi acara –acara didalam masyarakat seperti syukuran khitanan, pernikahan, pertemuan desa, maupun acara resmi dari Daerah Semarang. Harapan kami penonton sangat terhibur terhadap sajian musik keroncong yang kami bawakan, dan sebagai fungsi ekonominya, kami bisa mendapatkan penghasilan dari setiap penampilan kami, karena sebagian dari grup kami merupakan hidup benar – benar di musik,dan menjari penghasilan di musik."

Fungsi hiburan adalah fungsi lain yang dimiliki selain fungsi ekonomi. para anggota grup musik keroncong Kasela Bergema juga cukup mempunyai naluri sebagai penghibur. Secara tidak langsung mereka terus menghibur para penikmat dan mencari apa yang diminati dan sangat digemari oleh *audience*. Sehingga dapat menjadi motivasi dan memacu mereka untuk tampil lebih baik lagi disetiap penampilannya. Masalah ekonomi terkadang menjadi kendala latihan grup musik keroncong Kasela Bergema terhambat. tetapi setiap ada waktu untuk latihan tiba mereka membergunakan kesempatan itu dengan baik. Dengan uraian

diatas penulis dapat memperoleh simpulan bahwa grup musik keroncong Kasela Bergema lebih mengarah pada fungsi ekonomi dan fungsi hiburan. Sehingga pembaca dapat memahami grup musik keroncong Kasela Bergema ini terbentuk.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti menyimpulkan bahwa bentuk kreatifitas grup musik kroncong Kasela Bergema karena adanya proses kreativitas sebagai gaya berfikir mereka untuk mengembangkan kemampuan berfikir untuk menganalisis dan mengimprovisasi atas karya musik yang akan mereka bawakan. Kreatifitas sebagai aktivitas mereka, merupakan sebuah proses berkreasi atas karya musikalitas yang di tuangkan dalam beberapa lagu keroncong yang di olah menjadi musik yang berbeda namun tidak meninggalkan ciri khas dari lagu keroncong itu sendiri. Semua ini untuk mengukur kemampuan eksplorasi musikal mereka dalam bermain instrumen musik, misalnya irama, melodi, dan dinamil didalam lagu. Serta memberi kesempatan kepada musisi jalanan mengembangkan kemampuan berfikir, improvisasi atau eksplorasi. Serta kreatifitas sebagai aktivitas merupakan suatu proses berkreasi mengembangkan ide – ide musik kroncong yang akan mereka bawakan, dengan demikian melatih mereka untuk memproduksi atau mencipta.

Dalam grup musik kroncong Kasela Bergema mempunyai fungsi tujuan mereka untuk berkesenian yang berkembang di masyarakat, fungsi pendidikan yang merupakan suatu media penting informan bagi masyarakat, yang dinilai dari lirik atau syair lagu. Fungsi hiburan, musik merupakan suatu upaya untuk melepas ketengan setelah seharian beraktivitas, musik merupakan salah satu hiburan yang paling mudah didapatkan, yaitu menghibur para *audience* (penonton) yang

menikmati musik mereka. Fungsi ekonomi, berkat adanya teknologi dan perubahan jaman yang merupakan hasil budaya populer, musik kroncong yang dihadirkan grup musik kroncong Kasela Bergema mulai memperlihatkan eksistensinya melalui bentuk penyajian, yang dikemas dengan apik agar dikenal oleh masyarakat, contohnya lagu kroncong yang dipadukan dengan lagu Pop, Dangdut, Jazz, Salsa, dan lain sebagainya, mendapatkan sambutan hangat dari masyarakat, terutama bagi penggemar lagu kroncong. Fungsi sosial, grup musik kroncong Kasela Bergema hadir dalam lingkungan sosial yang terus berinteraksi dengan audiance atau penonton melalui kegiatan yang da dalam masyarakat, seperti misalnya kegiatan khitanan, syukuran pernikahan, dan lain sebagainya, dengan tujuan untuk menghibur para undangan yang menghadiri acara tersebut

Hasil penelitian menunjukan bahwa grup musik kroncong Kasela Bergema merupakan wadah yang disediakan untuk menampung kreativitas musisi jalanan dan para pencinta musik keroncong. Dalam menyalurkan bakat dan kreativitas mereka dibidang seni, secara tidak langsung mereka menjalankan fungsi – fungsi didalam masyarakat terutama fungsi ekonomi dan fungsi hiburan.

5.2 Saran

Berasarkan hasil penelitian saran yang dapat penulis berikan, antara lain :

1) Bagi anggota grup musik kroncong Kasela Bergema diharapkan terus berkarya dan mengembangkan kreativitas musik kroncong, yaitu dengan cara melibatkan diri dalam setiap pementasan maupun berlatih untuk menambah pengetahuan dan kreativitas musiknya.

2) Bagi grup musik kroncong Kasela Bergema, yang bisa dikatakan sebagai wadah penampung kreativitas seni dikhususkan untuk seni kroncong, agar terus memperhatikan perkembangan kesenian dan jangan lelah merangkul anggota – anggota baru yang berbakat dan penuh kreativitas, untuk melestarikan budaya Indonesia terutama lewat musik kroncong.

3) Bagi pemerintah setempat supaya lebih memperhatikan komunitas atau grup yang berkembang dibidang kesenian.

DAFTAR PUSTAKA

Ardini. 2010. *Fungsi Pertunjukan Musik Keroncong*. http://www.isi-dps.ac.id/music-keroncong. Diunduh tanggal 17 juli 2012 pukul 20.35.

Arikunto, Suharsimi. 1993. Prosedur *Penilaian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Artikel (2007). *Riwayat Keroncong* http://keroncong.wordpress.com

Banoe, Pono. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.

Burhan, Bungin. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.

Departemen Pendidikan dan kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Gunara, Sandi (2010). "Pemberdayaan Peran Sekolah dalam Meningkatkan Apresiasi Seni di Masyarakat".*Ritme Jurnal Seni dan Pengajara.* 8, 50-60

Harmunah. 1994. Musik keroncong. Yogyakarta: PML

Jazuli, Muhammad. 1984. Telaah Teoritis Seni Tari. Semarang: IKIP Semarang Press.

Koentjoroningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Jaya Primusa.

Mashedi. 2008. *Sejarah Musik keroncong Indonesia.* http://keroncongjowo.blogspot.com/2008/09/sejarah-keroncong_12.html.

Merriam. 2000. *Antropologi Musik*. Semarang: terjemahan jurusan Pendidikan Sendratasik FBS UNNES.

Miles, M., & Huberman, M. 1984. *Qualitative data Analisis*. Beverly Hills : Sage.

Milyartini, Rita. (2009*). Evaluasi Pendidikan Musik*. Bandung: Warli Atika.

Muhajir, N. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Surasin

Munandar, Utami. 1999. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Yogyakarta: Rineka Cipta.

Moleong, J. Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nawawi, Hadari. 1993. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: UGM Press.

Peursen, Van. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

Pradita, Reza. 2009. Gema Musik Keroncong Nusantara. http://keroncongkita.blogspot.com/html. Diunduh pada tanggal 10 Agustus 2010 pukul 13.20.

Safrina, Rien. 2003. *Pendidikan Seni Musik*. Yogyakarta: Seminar Musik Masyarakat.

Sayuti, Suminto. 2000. *Semerbak Sajak*. Yogyakarta: Gama Media.

Sedyawati, Edy. 2006. *Seni Dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.

Setiawan, Erie. 2008. *Short Musik Service*. Bandung: Prophetic Freedom Project.

Soedarsono, RM. 1985. *Perkembangan Kesenian Tradisional Kita*. Yogyakarta: Proyek ASKI.

Soeharto, dkk. 1996. *Serba-serbi Keroncong*. Jakarta: Mustika.

Sumaryanto, Totok. 2001. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Seni*. Diktat Semarang: PSDTM FBS Unnes.

Sutopo. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Triyanto, 1993. *Pendidikan Seni Sebagai Proses Enkulturasi nilai-Nilai Budaya*. Semarang: Media FBBS IKIP Semarang edisi IV.

Yudi. 2007. *Musik Keroncong hasil Akulturasi Budaya*. http://www.kr.co.id/web/detail.

Yudoseputro, W. 1993. Pengantar Seni Budaya. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaa.

LAMPIRAN

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kegiatan observasi pada :

1. Gambaran Umum Grup Musik keroncong Kasela Bergema
   - Letak dan Kondisi geografis tempat latihan Grup Musik Keroncong Kasela Bergema
2. Sejarah terbentuknya Grup Musik Keroncong Kasela Bergema
3. Kreativitas grup keroncong Kasela Bergema .
4. Fungsi musik keroncong Kasela Bergema berdasarkan : 1). Fungsi Pendidikan, 2). Fungsi Hiburan, 3). Fungsi Ekonomi, 4). Sosial.
5. Fungsi Grup Musik Keroncong Kasela Bergema.

PEDOMAN STUDI DOKUMENTASI

Dalam penelitian ini, hal yang didokumentasikan adalah :

1. Foto wawancara peneliti dengan narasumber.
2. Foto dan video penampilan grup musik keroncong Kasela Bergema saat pentas.
3. Foto latihan bersama grup musik keroncong Kasela Bergema.

PEDOMAN WAWANCARA

1. Tujuan Wawancara

   Wawancara dalam penelitian ini di maksudkan untuk mengetahui kreativitas dan fungsi musik grup musik keroncong Kasela Bergema dalam penyajian lagu-lagunya.

2. Pembatasan Wawancara

   Dalam pelaksanaan wawancara, peneliti hanya membatasi masalah pada :

   a. Sejarah grup musik keroncong Kasela Bergema.
   b. Kreativitas musik grup musik keroncong Kasela Bergema dalam penyajian kreativitas sebagai gaya berfikir dan kreativitas sebagai aktivitas.
   c. Musik keroncong berdasarkan fungsi pendidikan, fingsi hiburan, fungsi ekonomi, fungsi sosial pada grup musik keroncong Kasela Bergema bagi penonton atau penikmat musik.

3. Pembatasan Narasumber

   Dalam penelitian ini, peneliti hanya melakukan wawancara pada beberapa narasumber :

   a. Pendiri grup musik keroncong Kasela Bergema.
   b. Pemain grup musik keroncong Kasela Bergema.
   c. Penonton grup musik keroncong Kasela Bergema.

4. Daftar Pertanyaan

a. Daftar pertanyaan pendiri grup musik keroncong Kasela Bergema.

1. Mengapa grup keroncong ibu diberi nama grup keroncong Kasela Bergema ?
2. Kapan berdirinya grup musik keroncong Kasela Bergema ?
3. Berapa jumlah personil dalam grup musik keroncong Kasela Bergema ?
4. Bagaimana kreativitas grup musik keroncong Kasela Bergema dalam mengolah lagu-lagunya ?
5. Bagaimana fungsi pendidikan, fungsi hiburan, fungsi ekonomi,dan fungsi sosial dari grup musik keroncong Kasela Bergema didalam kehidupan di masyarakat ?

b. Daftar pertanyaan untuk pemain grup musik keroncong Kasela Bergema.

1. Mengapa anda memilih untuk bergabung bersama grup musik keroncong Kasela Bergema ?
2. Bagaimana persiapan – persiapan sebelum tampil bersama grup musik keroncong Kasela Bergema ?
3. Menurut anda , gaya kreativitas apa saja yang telah di lakukan grup musik keroncong Kasela Bergema, untuk tetap menjaga eksistensinya dan apa fungsi musik grup musik keroncong Kasela Bergema ?
4. Pada saat acara apa saja grup musik keroncong Kasela Bergema tampil ?
5. Ada berapa instrumen yang di pakai ?

c. Daftar pertanyaan bagi penonton grup musik keroncong Kasela Bergema.

1. Menurut anda bagaimana perkembangan musik keroncong di Semarang ?
2. Apa yang anda ketahui tentang grup musik keroncong Kasela Bergema ?
3. Menurut anda, apa kreativitas yang di ciptakan grup musik keroncong Kasela Bergema dalam setiap penyajian musik dan lagunya ?
4. Menurut anda, apa fungsi musik grup musik keroncong Kasela Bergema sebagai peran untuk menjaga eksistensi musik keroncong ?

TRANSKIP WAWANCARA

I. Data Responden Pendiri Grup

Pendiri Grup Musik Keroncong Kasela bergema
Dokumentasi oleh Christina Rosalia, Desember 2012

Responden : Maria Dyah Joseph

Umur : 46 Tahun

Pekerjaan : Guru

Hari/tanggal : 8 November 2012

Waktu : 21.00 WIB

Tempat : Rumah Bp. Wagiman Joseph

Pertanyaan:

6. Mengapa grup keroncong ibu diberi nama grup keroncong Kasela Bergema ?
7. Kapan berdirinya grup musik keroncong Kasela Bergema ?
8. Berapa jumlah personil dalam grup musik keroncong KaselaBergema ?

9. Bagaimana kreativitas grup musik keroncong Kasela Bergema dalam mengolah lagu-lagunya ?
10. Bagaimana fungsi grup musik keroncong Kasela Bergema didalam kehidupan di masyarakat ?
11. Bagaimana bentuk pertunjukan yang disajikan grup musik keroncong Kasela Bergema ?

Jawaban :

1. Kasela diambi dari karonsih Selatan yaitu tempat kami berdomisili dan Bergema diartikan supaya grup kami bisa dikenal, dicintai ke semua lapisan masyarakat.
2. Kasela Bergema berdiri 20 Mei 2010.
3. Jumlah personil Kasela Bergema ini adalah 8 personil.
4. Kreativitas Kasela Bergema dalam mengolah lagu-lagunya, dengan menyajikan berbagai genre musik seperti pop,dangdut,hits luar negri, lagu populer, dengan tidak meninggalkan ciri khas dari keroncong asli seperti langgam dan stambul.
5. Fungsi dari keroncong kami secara menyeluruh pada intinya adalah agar mengenalkan kembali keroncong kepada kaum-kaum muda yang sudah mulai meninggalkan keroncong dan bagi kaum tua, sebagai kenangan dan sebagai media pengibur.

II. Data Responden Pemain/anggota Grup Keroncong Kasela Bergema

Anggota Grup Musik Keroncong Kasela Bergema

Dokumentasi oleh Christina Rosalia, Desember 2012

Responden : Bapak Sentot

Umur : 47 Tahun

Pekerjaan : Administrasi di Polines

Hari/tanggal : 8 November 2012

Waktu : 21.00 WIB

Tempat : Rumah Bp. Wagiman Joseph

Pertanyaan :

1. Mengapa bapak memilih bergabung di Grup Keroncong kasela Bergema?
2. Bapak specialis memainkan alat musik apa di Grup Keroncong Kasela Bergema ?
3. Instrumen apa saja yang di gunakan grup Kasela Bergema?
4. Menurut bapak bagaimana perkembangan eksistensi musik keroncong di Semarang menurut fungsi dan kreativitas musik nya?
5. Kasela Bergema mengadakan latihan setiap berapa kali dalam sebulan?
6. Dalam acara apa saja Kasela Bergema tampil?

Jawaban :

1. Karena saya memang hobi memainkan musik keroncong dan langgamnya, saya kenal dengan ibu yoseph selaku pendiri grup Kasela Bergema ini,

oleh karena itu saya berminat masuk menjadi bagian dari grup ini, dikarenakan juga satu komplek perumahan,jadi kami mudah untuk latihan dan berkumpul antar satu komplek.

2. Saya khusus memainkan Cak
3. Instrumennya ada 7 : gitar, bass, cak, cuk, biola, flute, cello, dan vocal
4. Eksistensi musik keroncong sudah mulai terlihat di Semarang dengan banyak bermunculan grup-grup baru yang lebih muda,dan lebih bervariatif. Saya kira fungsi musik keroncong sudah jelas apalagi bagi lingkungan sosial,sebagai hiburan warga dan sebagai fungsi ekonomi pula mereka mencari nafkah dari musik keroncong.
5. Kasela mengadakan latihan rutin 2 kali setiap bulan, dan rutin latihan setiap hari setiap ada event atau sambatan.
6. Kasela Bergema biasa di undang dalam acara pernikahan, khitan'an, di TVRI, warung keroncong, di dinas pariwisata, dan masi banyak lagi.

III. Data responden dari Ketua HAMKRI Semarang

Pengamat musik keroncong di Jawa Tengah

Dokumentasi oleh Christina Rosalia, Desember 2012

Responden : Bp. Adji Muska

Umur : 69 tahun

Pekerjaan : Dewan Penasehat HAMKRI

Hari/Tanggal : Jumat, 15 November 2012

Waktu : 21.00 WIB

Tempat : Museum Ronggo Warsito Semarang

Pertanyaan :

1. Kesenian apa saja yang ada di masyarakat ?
2. Menurut bapak,bagaimana musik keroncong di dalam masyarakat sendiri?
3. Apa fungsi dari pertunjukan keroncong bagi masyarakat ?
4. Bagaimana menurut bapak menyaksikan pertunjukan keroncong yang di padukan dengan musik dangdut,pop, dan jenis musik yang lainnya ?
5. Bagaimana peran pemerintah dalam melestarikan keroncong sebagai budaya bangsa ?
6. Apalah harapan bapak,untuk kelanjutan musik keroncong ?

Jawaban :

1. Dangdut , keroncong, pop, gamelan, wayang kulit, wayang orang, dan masi banyak lagi.
2. Awalnya musik keroncong di masyarakat sangat sedikit peminatnya, tetapi semakin lama musik keroncong semakin diminati kaula muda dan tua, karena takud diakui oleh negara tetangga, kreativitas mereka semakin bertambah pula,keroncong sering dimainkan diberbagai acara.
3. Fungsinya jelas sangat banyak sekali, terutama bagi menghibur masyarakat.
4. Sangat kreatif sekali, jadi masyarakat bisa menikmati semua jenis musik dan di bungkus dengan kemasan keroncong yang apik, tetap terasa Indonesianya.

5. Kami dari Persatuan Artis Penyanyi,Pencipta Lagu,dan Penata Musik Rekaman Indonesia sangat mendukung dengan bangga artis – artis daerah yang ingin mengembangakan budaya bangsa,seperti grup musik keroncong Kasela bergema ini. Kami menyiapkan acara – acara bagi menampung kreativitas mereka, agar msuik mereka dapat di dengar dan dinikmati banyak mansyarakat.
6. Harapan saya kedepan, semoga dengan cara pemerintah yang tetap mendukung musisi daerah yang tetap mempertahankan kebudayaan, warga yang lain juga ikut dan turut serta melestarikannya,tidak hanya keroncong tp musik daerah yang lainnya.

CATATAN LAPANGAN PENGAMATAN

CL. 01

Topik : Observasi persiapan pertunjukan Gebyar Keroncong

Hari/Tanggal : Jumat, 15 November 2012

Waktu : 18.00 WIB

Tempat : Rumah Bp. Wagiman Joseph

Deskripsi :

Malam itu rumah bapak joseph tampak lebih ramai dan sibuk dari pada rumah yang lain. Tampak orang – orang mempersiapkan banyak hal dan mengeluarkan beberapa alat musik keluar rumah dan memasukkannya didalam mobil. Cello kemudian bass, gitar dan diikuti para pemain instrumen yang lain, mereka berangkat dari kediaman bapak Wagiman Joseph pukul setengah 7 malam. Tidak lupa sebelum berangkat para anggota grup musik keroncong Kasela Bergema mengadakan doa bersama, agar semua yang telah dipersiapkan dapat berjalan dengan lancar dan dapat memuaskan penonton yang menikmati musik yang mereka bawakan.

Reflektif :

Persiapan yang rapi dan cekatan, mempersiapkan setiap detail sebelum pentas, menunjukkan bahwa Kasela bergema sangat sudah terbiasa tampil dan profesional. Rasa kekeluargaan mereka sangat terlihat saat mereka saling bantu – membantu menyiapkan seluruh peralatan dan berdoa bersama sebelum tampil agar acara dapat terlaksana sesuai dengan yang diharapkan bersama. Penulis melihat banyak kerjasama yang mereka usung dalam setiap penampilan.

CATATAN LAPANGAN PENGAMATAN

CL. 02

Topik : Observasi pertunjukan kesenian keroncong Kasela Bergema

Hari / tanggal : Jumat, 15 November 2012

Waktu : 19.00 – 23.00 WIB

Tempat : Gedung Museum Ronggowarsito

Deskriptif :

Setelah lagu pembuka Salam Kasela mengawali perjumpaan dengan para penikmat musik keroncong, sorak tepuk tangan dari penonton bergemuruh tanda mengawali perjumpaan bersama Kasela Bergema. Lagu – lagu selanjutnya silih berganti di persembahakan kasela, seperti langgam gado –gado Semarang, Simphony yang indah adalah lagu populer yang dibawakan dengan lantunan keroncong yang apik, keroncong asli Nusantara Indah juga dibawakan sangat memukau penonton, congdut (keroncong dangdut) dari Rhoma irama dengan judul Kerinduan juga tidak kalah mengundang kagum dan riuh suara tepuk tangan dari penonton yang menikmati musik keroncong malam itu, tampak para penonton mulai berdatangan dan duduk di tempat yang sudah disediakan panitia acara. Semakin malam penonton yang berdatangan pun semakin banyak memenuhi gedung pertunjukan, bahkan ada yang sampai duduk di pinggiran sambil bersila karena sudah tidak ada lagi tempat yang kosong. Waktu sudah menunjukkan pukul 23.00 WIB, namun keatusiasan penonton tidak surut, dan menonton sampai pertunjukan itu selesai. Lagu Salam Kasela kembali di lantunkan sebagai penanda diselesainya pertunjukan yang di sajikan oleh grup musik keroncong Kasela Bergema.

Reflektif :

Masyarakat sangat antusias dengan pertunjukan keroncong malam ini. Mereka tidak menghiraukan tempat duduk, karena telah habis diisi dengan banyak penonton, tidak hanya kaum tua yang datang namun ada beberapa kaum muda- mudi pecinta seni hadir dalam pertunjukan ini. Dan mereka sangat terhibur atas sajian yang di suguhkan grup musik keroncong Kasela Bergema, karena pertunjukan seperti ini sudah sangat jarang ditemui.

LAMPIRAN CATATAN DOKUMENTASI

PERTUNJUKAN KESENIAN KERONCONG OLEH GRUP MUSIK KERONCONG KASELA BERGEMA

Dokumentasi oleh Christina Rosalia, Desember 2012.

Dokumen Kasela Bergema, Maret 2012.

Dokumen Kasela Bergema, Desember 2010.

Dokumen Kasela Bergema, Juni 2011.

FOTO LATIHAN GRUP MUSIK KERONCONG

KASELA BERGEMA

Dokumen Kasela Bergema, Juni 2010.

Dokumen Kasela Bergema, Juli 2010.